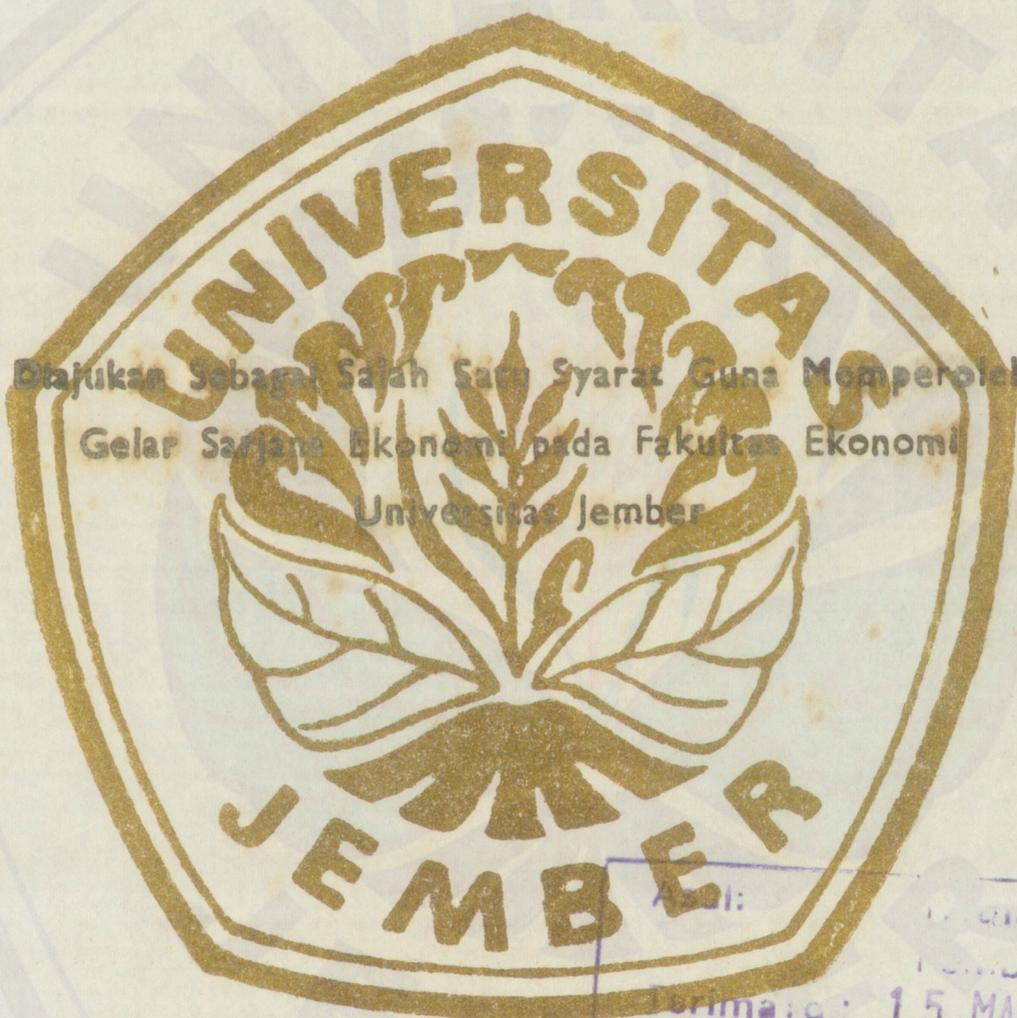


STUDI KOMPARATIF RATA-RATA PENDAPATAN BERSIH USAHA TANI  
TEBAKAU BESUKI NA-OOGST SISTEM KEMITRAAN DAN NON  
KEMITRAAN DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI  
KABUPATEN JEMBER MASA TANAM AGUSTUS – NOPEMBER 2002

SKRIPSI



Ditajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh: Agus Imam Mashudi  
15 MAR 2004  
Klass 338.1  
MAS

Agus Imam Mashudi  
960810101344

EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004

## JUDUL SKRIPSI

STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN BERSIH  
RATA-RATA USAHA TANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST SISTEM KEMITRAAN  
DAN NON KEMITRAAN DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI  
KABUPATEN JEMBER MASA TANAM AGUSTUS - NOPEMBER 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : AGUS IMAM MASHUDI

N. I. M. : 960810101344

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

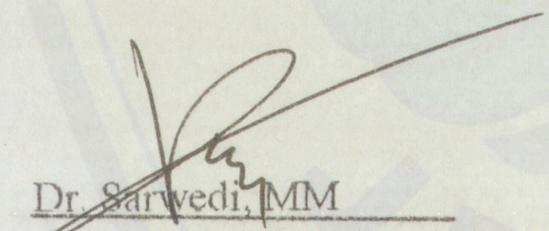
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 JANUARI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

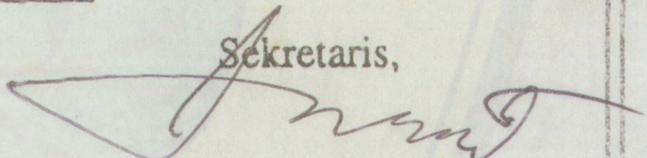
### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

  
Dr. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

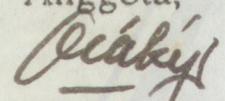


Sekretaris,

  
Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

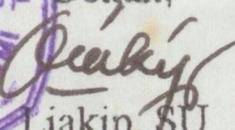
NIP. 131 624 478

Anggota,

  
Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

  
Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini benar-benar telah merevisi skripsinya :

Nama Mahasiswa : agus Imam Mashudi

NIM : 960810101344

Jurusan : IESP

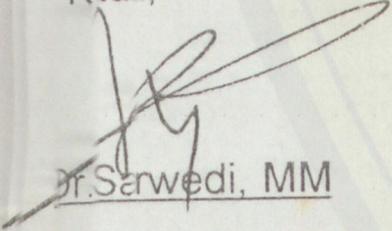
Kontribusi : Ekonomi Pertanian

Judul skripsi : Studi Komparatif pendapatan bersih rata-rata usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.

Demikian surat keterangan revisi ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

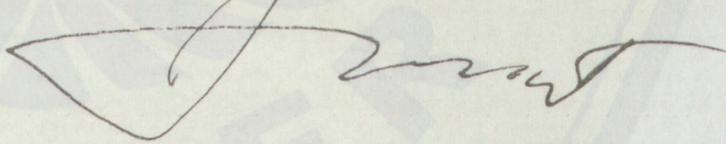
Mengetahui  
Tim Penguji

Ketua,

  
Dr. Sarwedi, MM

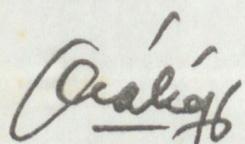
NP. 131 276 658

Sekretaris,

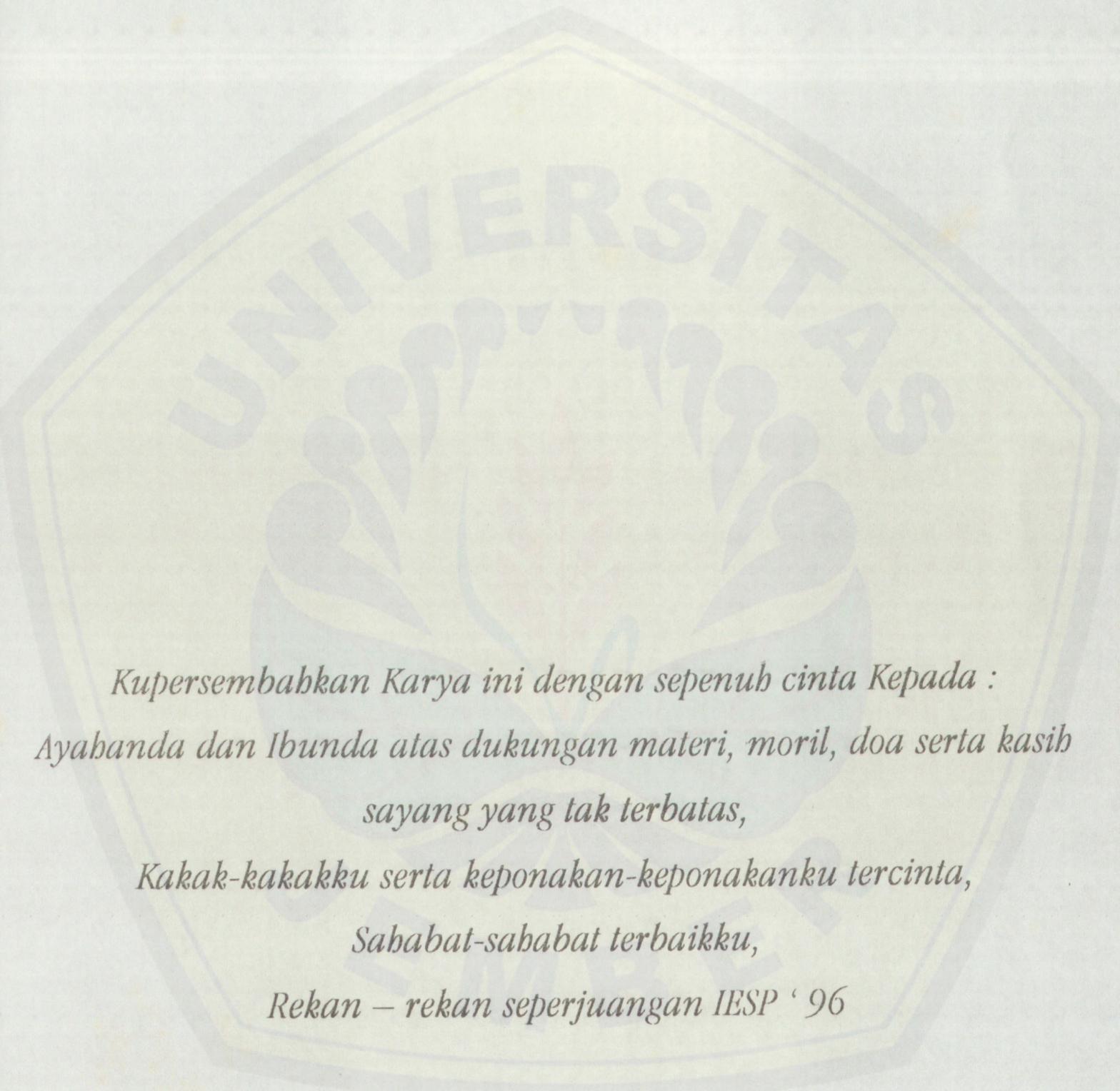
  
Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

NIP. 131 624 478

Anggota,

  
Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



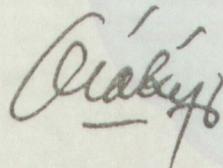
*Kupersembahkan Karya ini dengan sepenuh cinta Kepada :  
Ayahanda dan Ibunda atas dukungan materi, moril, doa serta kasih  
sayang yang tak terbatas,  
Kakak-kakakku serta keponakan-keponakanku tercinta,  
Sababat-sababat terbaikku,  
Rekan – rekan seperjuangan IESP ' 96*

TANDA PERSETUJUAN

Jdul Skripsi : STUDI KOMPARATIF RATA-RATA PENDAPATAN  
BERSIH USAHA TANI TEMBAKAU BESUKI NA-  
OOGST SISTEM KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN  
DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN  
SUMBERSARI KAB. JEMBER MASA TANAM  
AGUSTUS – NOPEMBER 2002.

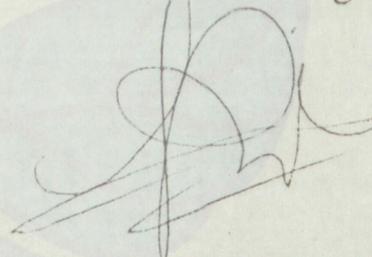
Nama Mahasiswa : Agus Imam Mashudi  
NM : 960810101344  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



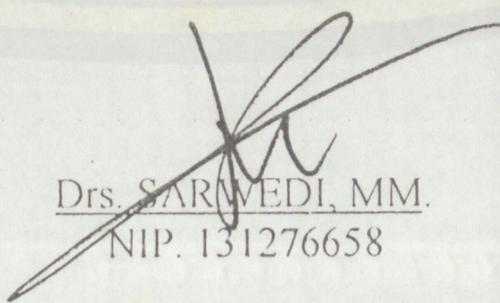
Drs. LIAKIP, SU  
NIP. 130531976

Pembimbing II



Dra RINIATI, MP.  
NIP. 131624477

Ketua Jurusan



Drs. SARWEDI, MM.  
NIP. 131276658

Tanggal Persetujuan : Januari 2004

**MOTTO :**

*Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia (Riwayat Dailami)*

*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir (yusuf:87)*

*Bila engkau telah membulatkan tekad, maka percayalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertawakkal (Ali Imron:150)*

## ABSTRAKSI

Tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian dari sub sektor perkebunan yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia. Dalam pengusahaan tembakau pada umumnya dan tembakau cerutu pada khususnya pertimbangan kualitas lebih utama dibandingkan kuantitas. Pemerintah memberi kesempatan terhadap lembaga pemasaran tembakau dan kegiatan usaha tembakau yang terbukti dari adanya berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkembangkan tembakau agar produksinya meningkat dan berkualitas baik. Hal tersebut dapat dilihat pada pembentukan mitra usaha antara petani tembakau dan industri rokok atau perusahaan pengolahan (swasta).

Pada umumnya petani dengan sistem kemitraan merupakan hubungan atau kerjasama petani dengan pengusaha atau lembaga pengelola yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan, sedangkan petani dengan sistem non kemitraan adalah petani yang mengusahakan usaha taninya tanpa kerjasama dengan lembaga tertentu. Kedua sistem usaha tani tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani berdasarkan hal tersebut tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan pokok masalah mengenai bagaimana perbedaan rata-rata pendapatan bersih usaha tani tembakau Besuki na-oogst sistem kemitraan dan non kemitraan di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan pendapatan bersih antara petani tembakau Besuki Na-Oogst sistem Kemitraan dan Non kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif – komparatif dengan penentuan daerah penelitian secara sengaja karena Kelurahan antirogo merupakan daerah potensial untuk pengembangan usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst.

Metode Analisis yang digunakan adalah menggunakan rumus  $\pi = TR - TC$  untuk mengetahui pendapatan bersih petani pada masing-masing sistem kemudian dilanjutkan dengan *comparative analysis* yaitu dengan uji t untuk membandingkan pendapatan bersih petani perhektar petani dengan sistem kemitraan dan non kemitraan. Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik diketahui bahwa pendapatan bersih petani kemitraan dan non kemitraan berbeda nyata karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , demikian juga dengan efisiensi biaya usaha tani tembakau sistem kemitraan dan non kemitraan juga berbeda nyata. Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa hipotesa diterima dan  $H_0$  ditolak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat ilahi Robbi yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi Universitas Jember.

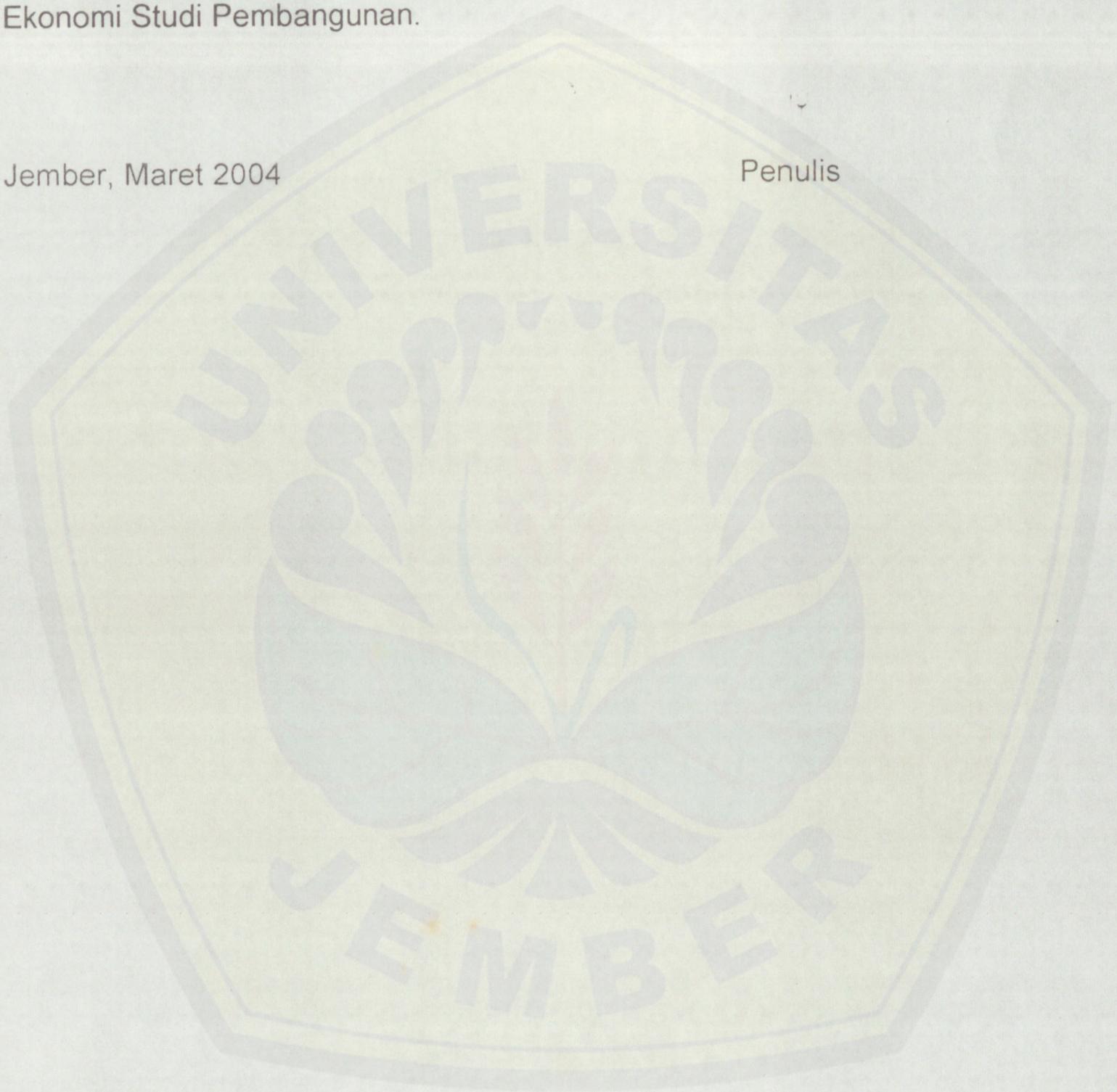
Penulisan skripsi yang berjudul "STUDI KOMPARATIF RATA-RATA PENDAPATAN BERSIH USAHA TANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST SISTEM KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN DI KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER MASA TANAM AGUSTUS – NOPEMBER 2002" tidak dapat penulis selesaikan bila tidak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU dan Ibu Dra. Riniati, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahna dalam penulisan skripsi ini ;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf edukatif dan administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sarwedi , MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi sekaligus sebagai salah sekretaris tim penguji;
4. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, Mkes selaku ketua tim penguji ;
5. Segenap pegawai kantor Kelurahan antirogo yang banyak memberikan data dan informasi yang sangat penulis butuhkan;
6. Teman – Teman angkatan '96 atas bantuannya selama penelitian;
7. Bapak Satriono dan Ibu Melliana yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan,
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan di bidang Ekonomi khususnya Ekonomi Studi Pembangunan.

Jember, Maret 2004

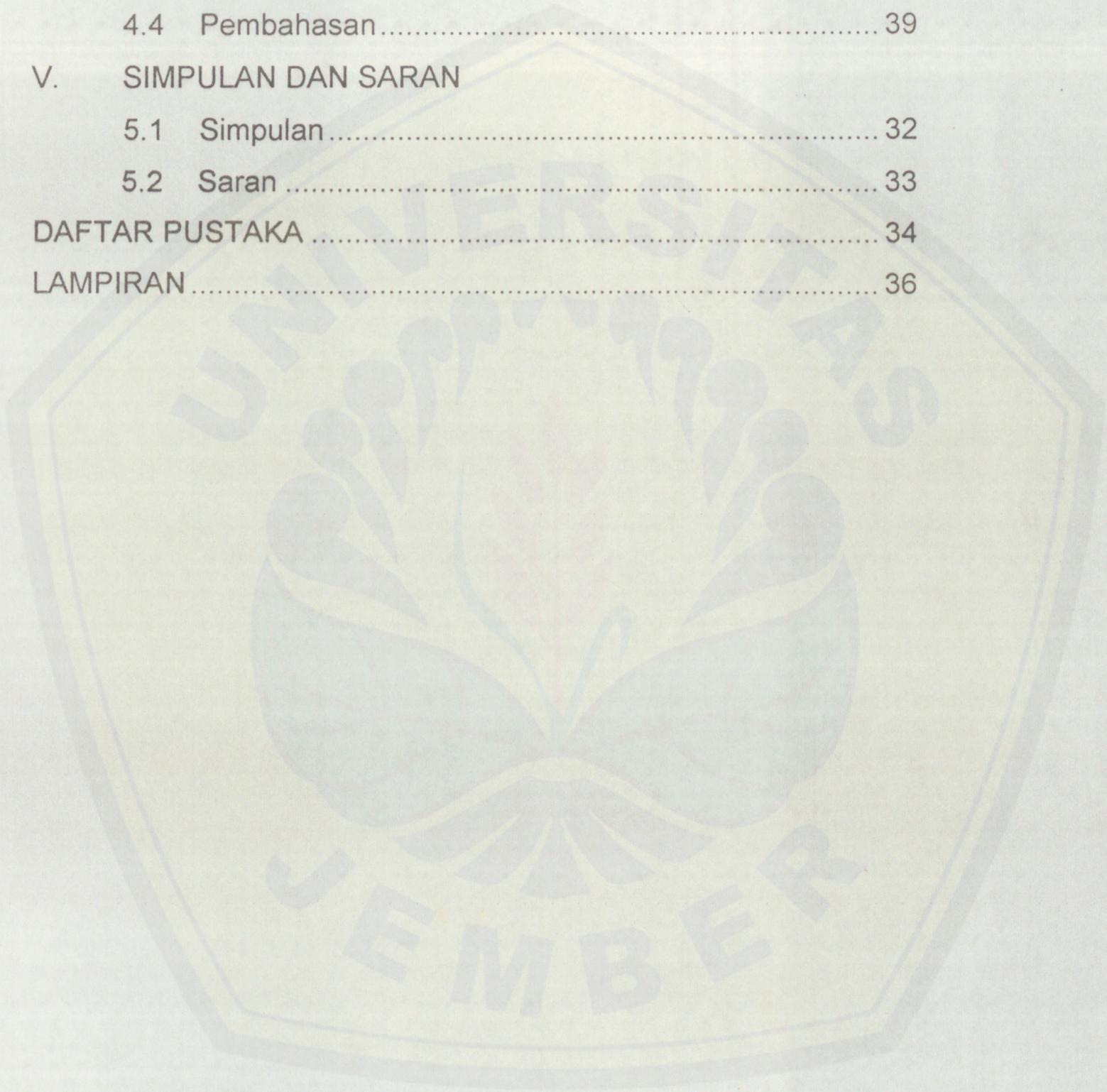
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	5
2.2 Landasan Teori .....	5
2.3 Hipotesis .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	14
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	14
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	15
3.4 Unit Analisis .....	16
3.5 Metode Analisis Data .....	16
3.6 Definisi Operasional .....	18

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum.....	19
4.2	Analisis Pendapatan.....	26
4.3	Analisis Efisiensi Biaya Usaha Tani.....	28
4.4	Pembahasan.....	39
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	32
5.2	Saran .....	33
	DAFTAR PUSTAKA .....	34
	LAMPIRAN.....	36

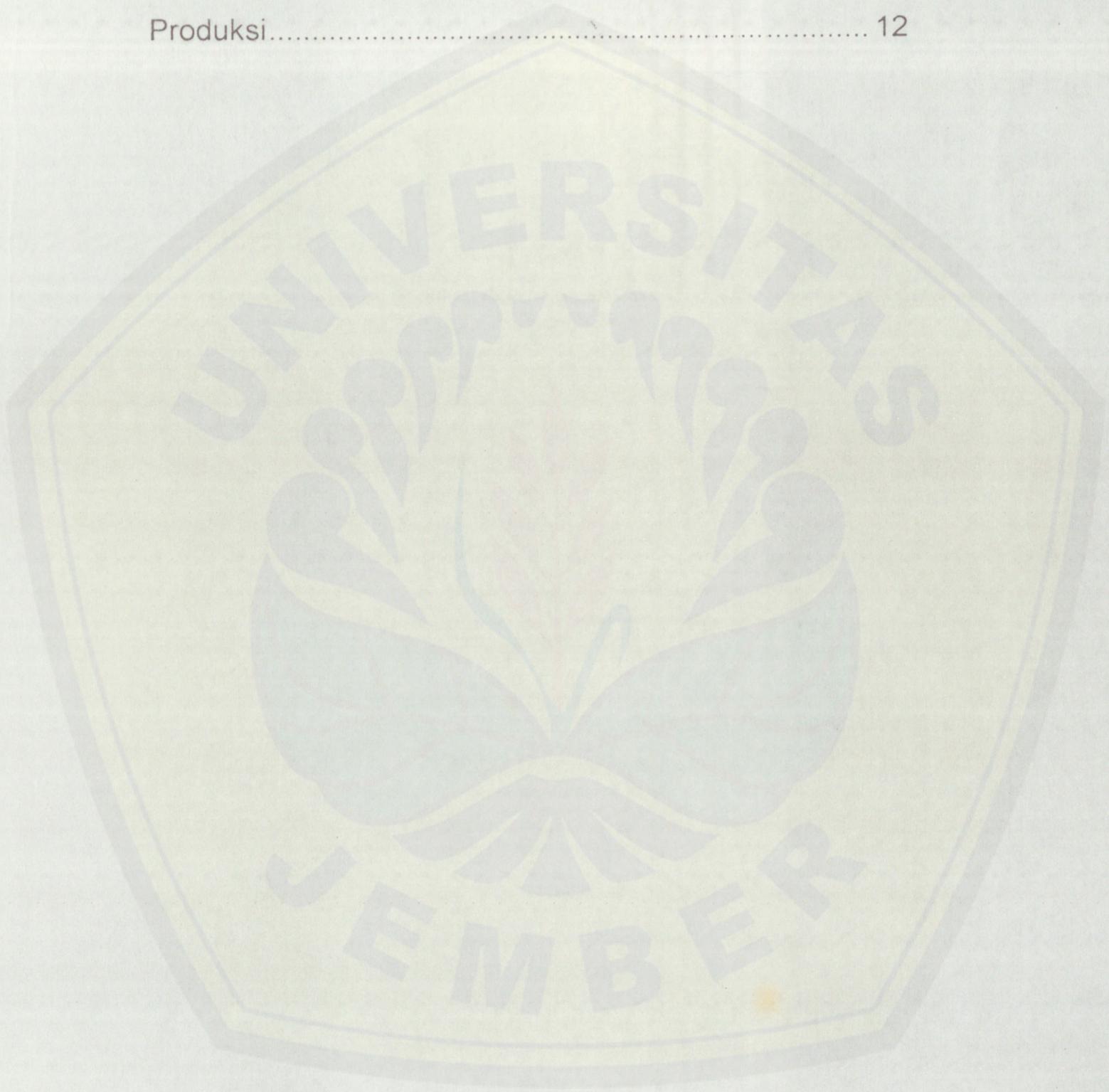


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi dan Sampling dari Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Pada Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2002.....	15
2. Distribusi Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Antirogo Tahun 2000.....	19
3. Distribusi Luas Lahan Pertanian di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2000.....	21
4. Distribusi Pelaku Kemitraan Yang Berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kab. Jember.....	24
5. Rata-rata Pendapatan Bersih Per Herktar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002....	27
6. Uji-t Rata-rata Pendapatan Bersih Per Herktar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	27
7. Rata-rata Efisiensi Biaya Usaha Per Herktar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	28
8. Uji – t Rata-rata Efisiensi Biaya Usaha Per Herktar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	39

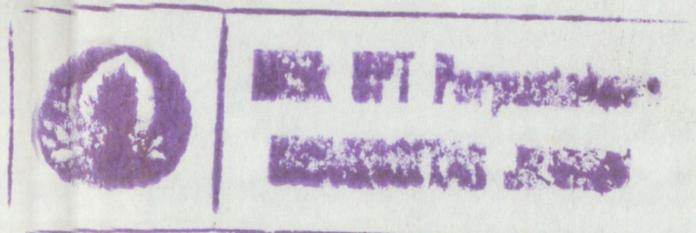
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan Penerimaan, Biaya, Dan Hasil Produksi.....	12



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Total Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002 .....	36
2. Total Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	37
3. Total Efisiensi Biaya Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	38
4. Total Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	39
5. Pendapatan Bersih Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Per Hektar Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	40
6. Pendapatan Bersih Dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Per Hektar Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan Di Kelurahan Antirogo Kec. SumbersariKab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.....	41
7. Perhitungan Standar Deviasi dan t- test Pendapatan Bersih Per Hektar .....	42
8. Perhitungan Standar Deviasi dan t- test Efisiensi Biaya Usaha Per Hektar .....	43
9. Quisioner.....	44
10. Quisioner.....	45



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting dan mendapat prioritas utama, karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebagian besar penduduknya yang banyak bekerja pada bidang pertanian.

Pertanian yang dimaksud adalah dalam arti luas yaitu meliputi pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit sebagian meliputi perkebunan (perkebunan rakyat), perikanan rakyat dan pencarian hasil-hasil hutan. Usahatani-usahatani tersebut pada umumnya diusahakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasilnya sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga, dan faktor-faktor produksi atau modal yang dipergunakannya sebagian besar berasal dari dalam usahatani sendiri (Mubyarto, 1984: 16).

Tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian dari sub sektor perkebunan yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia. Komoditas tersebut telah memberikan sumbangan besar bagi kesempatan kerja dan penghasilan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnisnya, mulai dari usaha produksi, pengolahan, perdagangan, transportasi, penyimpanan, dan berbagai aspek pemasarannya. Selain hal tersebut, komoditas tembakau juga membantu penerimaan devisa negara melalui pajak dan ekspor ke manca negara.

Tembakau di Indonesia terdiri atas beberapa jenis, yang masing-masing bersifat spesifik, dengan sasaran tertentu. Permintaan pasar domestik terhadap tembakau berasal dari industri rokok. Dari Industri

tersebut tembakau mampu memasukkan cukai sekitar satu trilliun rupiah per tahun. Angka tersebut merupakan jumlah penerimaan terbesar dari semua cukai yang dipungut pemerintah. Nilai tersebut belum termasuk pajak dan devisa eksportnya yang setiap tahun meningkat.

Tembakau yang diekspor dari Indonesia terutama adalah tembakau cerutu, yang sampai saat tersebut telah dibudidayakan selama lebih dari satu abad. Tembakau Besuki merupakan tembakau cerutu yang sangat dikenal dalam perdagangan tembakau internasional. Daerah pengembangannya adalah di Besuki, terutama di kabupaten Jember dan Bondowoso (Cahyono, 1998:43).

Dalam pengusahaan tembakau pada umumnya dan tembakau cerutu pada khususnya pertimbangan kualitas lebih utama dibandingkan kuantitas. Kecenderungan meningkatnya sarana produksi dan upah buruh akan mengakibatkan naiknya biaya produksi sedangkan harga jual relatif tidak mengalami kenaikan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui intensifikasi untuk meningkatkan produksi per satuan luas.

Menanam tanaman semusim seperti tembakau selalu mengalami berbagai tantangan baik tantangan dari alam yang merupakan faktor pembatas seperti iklim, curah hujan, maupun aspek pemasarannya. Beberapa masalah yang dihadapi dunia pertembakauan di Indonesia antara lain, produktivitas rendah, cuaca atau iklim tidak menentu, pemasaran yang mencakup pula persaingan dan selera konsumen, kemampuan petani atau pengusaha (termasuk teknik manajemen dan permodalan), dan kelembagaan.

Pemerintah memberi kesempatan terhadap lembaga pemasaran tembakau dan kegiatan usaha tembakau yang terbukti dari adanya berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkembangkan tembakau agar produksinya meningkat dan berkualitas baik. Hal tersebut dapat dilihat pada pembentukan mitra usaha antara petani tembakau dan industri rokok atau perusahaan pengolahan (swasta) (Cahyono, 1998:65).

Proses produksi tembakau melibatkan banyak tenaga kerja dan menumbuhkan banyak kesempatan kerja, baik keterkaitan ke belakang berupa penyediaan masukan dan bahan untuk usaha tani, maupun keterkaitan ke depan berupa perusahaan-perusahaan pengolahan (Santoso, 1991:87).

Untuk menunjang kegiatan tersebut kemitraan merupakan suatu solusi untuk meningkatkan produksi tembakau. Kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan kerja sama antara dua atau lebih badan usaha dengan landasan saling membutuhkan dan atau saling menguntungkan serta saling menghidupkan. Melalui hubungan kemitraan diharapkan dapat memberikan peluang bagi pengusaha atau koperasi untuk lebih berperan dalam kegiatan ekonomi sehingga akhirnya dapat berdampingan secara harmonis dengan pelaku ekonomi lainnya. Selain hal tersebut dampak dari kemitraan akan mendorong laju pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja.

Pada umumnya kemitraan yang ada merupakan suatu hubungan antara petani dan pengusaha atau lembaga pengelola yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Dalam usaha tani tembakau, lembaga pengelola mempunyai peran cukup penting bagi petani. Petani diharapkan dapat lebih efisien dalam mengelola usaha taninya dengan bantuan dari lembaga pengelola sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya. Akan tetapi banyak juga dijumpai petani yang tidak mempunyai hubungan dengan lembaga pengelola atau tidak melakukan sistem kemitraan. Golongan petani tersebut melakukan kegiatan usaha taninya tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil kegiatan usaha taninya berbeda dengan petani yang melakukan sistem kemitraan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Usaha tani tembakau Besuki Na-oogst di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari terdiri dua sistem pertanian yaitu, petani dengan

sistem kemitraan dan petani dengan sistem non kemitraan. Pada umumnya petani dengan sistem kemitraan merupakan hubungan atau kerjasama petani dengan pengusaha atau lembaga pengelola yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan, sedangkan petani dengan sistem non kemitraan adalah petani yang mengusahakan usaha taninya tanpa kerjasama dengan lembaga tertentu. Kedua sistem usaha tani tersebut berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan pokok masalah mengenai bagaimana perbedaan rata-rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usaha tani tembakau Besuki na-oogst sistem kemitraan dan non kemitraan di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dengan sistem non kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian tersebut adalah:

- a. memberikan informasi mengenai perbedaan rata-rata pendapatan bersih antara usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst yang menggunakan sistem kemitraan dan non kemitraan di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, sebagai masukan dalam perumusan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pembangunan pertanian.
- b. Memberi informasi kepada peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian sejenis.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai perbandingan tingkat produksi dan pendapatan usaha tani tembakau Voor-Oogst dengan sistem kemitraan dan non kemitraan pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pertanian jurusan Sosial Ekonomi Universitas Negeri Jember pada tahun 1997 dalam tugas akhirnya pada kelompok tani Makmur di desa Sukosari Kecamatan Sukowono kabupaten Jember. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat produktivitas usahatani tembakau dengan sistem kemitraan lebih tinggi daripada non kemitraan. Produktivitas usaha tani tembakau dengan sistem kemitraan sebesar 1.613,268 kg/ha dan sistem non kemitraan sebesar 1.608,878 kg/ha.
- b. Tingkat pendapatan petani yang melakukan sistem kemitraan lebih tinggi daripada petani sistem non kemitraan. Pendapatan petani sistem kemitraan sebesar Rp. 7.726.140,- dan non kemitraan sebesar Rp.3.401.360,-.
- c. Petani yang menggunakan sistem kemitraan mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada petani yang tidak menggunakan sistem kemitraan. R/C ratio dari petani sistem kemitraan sebesar 5,55 dan petani non kemitraan sebesar 2,93.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Tembakau Besuki Na-Oogst

Indonesia merupakan negara penghasil dan pegekspor beberapa jenis tembakau antara lain : tembakau Besuki Na-Oogst, Lumajang-VO dan Deli, yang semuanya merupakan tembakau ekspor utama. Tembakau cerutu di Indonesia diusahakan di tiga lokasi yaitu : Besuki, Klaten, dan Deli.

Pengusahaan tembakau Besuki Na-Oogst sampai dengan awal tahun delapan puluhan, di lapangan telah mengalami berbagai kesulitan dalam menyesuaikan perkembangan dan permintaan pasar industri di Eropa. Berbagai masalah yang dihadapi antara lain; (1) adanya perubahan komposisi permintaan bahan pembalut, pembungkus, dan isi untuk cerutu sehubungan dengan perubahan selera konsumen dari cerutu besar ke cerutu kecil, (2) adanya keinginan merokok tetapi sehat sehingga dikehendaki rasa yang cenderung ringan dengan warna daun terang, cukup elastis dan halus, (3) keadaan musim yang tidak menentu sehingga belum dapat dibuat prakiraan musim, sehingga pola tanam dan pola pergiliran tanam dengan tembakau belum terlaksana dengan baik, akibatnya kualitas dan produktivitas optimum belum tercapai.

Tembakau Besuki merupakan jenis tembakau cerutu yang terkenal terdapat di daerah-daerah antara Jember dan Bondowoso. Terdapat dua jenis tembakau Besuki atas dasar penanamannya yaitu, tembakau Besuki Na-Oogst dan tembakau Besuki Voor-Oogst. Tembakau Besuki Na-Oogst ialah tembakau jenis besuki yang ditanam akhir musim kemarau yaitu bulan Agustus dan September dipanen bulan Oktober sampai Desember. Tembakau Besuki Na-Oogst dikenal sebagai tembakau untuk pembalut dan pengisi yang baik kadang pula dipakai sebagai pembungkus. Ini dikenal di pasaran luar negeri karena mempunyai daun-daun yang tipis terutama aroma dan keempukan yang sangat baik (Makfoeld, 1998:32).

### 2.2.2 Pola Kemitraan

Rancang bangun pengembangan kemitraan dalam agribisnis meliputi : (1) hubungan simbiose mutualistik pelaku kemitraan, (2) pengembangan SDM, (3) pengembangan dan pembinaan mutu, (4) peningkatan cakupan dan informasi pemasaran ( Baharsjah, 1994: 12).

Keberadaan suatu perekat bidang singgung secara vertikal dan horisontal dari mata rantai subsistem agribisnis diperlukan untuk mengintegrasikan alur transaksi yang tersekat, sehingga mampu saling

mendukung dan memperkuat masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan pola kemitraan usaha yang sesuai dengan potensi wilayah dan spesifikasi komoditi yang dibina secara terus-menerus dengan melibatkan instansi teknis terkait atas dasar saling membutuhkan, saling mempercayai dan saling menguntungkan (Ismangil, 1998 : 25)

Setidaknya ada dua pola kemitraan usaha agribisnis antara perusahaan besar dengan petani kecil yang terbanyak dilakukan di Indonesia selama ini. Kedua pola kemitraan agribisnis tersebut adalah Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan "Contract Farming". Pola PIR terdiri dari perusahaan besar pengelola yang bertindak sebagai inti dan sejumlah petani kecil yang bertindak sebagai plasma. Pola pembinaan, pola dagang dan pola bapak angkat adalah pola umum kemitraan usaha agribisnis yang lain tapi jarang dilakukan. Dalam pola pembinaan, pihak perusahaan besar memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membantu pengembangan usaha petani sebagai mitra usahanya berdasarkan nilai kepedulian. Kelebihan tersebut meliputi aksesibilitas terhadap pasar, relasi, dan kepercayaan masyarakat, sarana komunikasi, modal dan kelebihan lainnya. Dalam pola dagang terjadi hubungan keterkaitan dengan bentuk hubungan dagang biasa antara petani sebagai produsen dan pedagang sebagai pemasar produk hasil pertanian. Dalam pola bapak angkat, pihak petani bekerja sama dengan perusahaan sebagai bapak angkat untuk memenuhi kebutuhan operasional bapak angkat yang tidak terlalu mengikat kepastian barang/bahan yang dihasilkan petani sebagai mitra usahanya (Hariyanto, 1993:30)

Pola kemitraan usaha agribisnis adalah bersifat unik menurut komoditi dan lokasinya. Keunikan berbagai pola kemitraan usaha agribisnis pada lokasi yang berbeda karena sangat dipengaruhi oleh: (1) sifat tanaman yang diusahakan dan kondisi agronomis daerah tersebut, (2) tingkat pengalaman petani kecil setempat dan alternatif komoditi yang diusahakan, (3) sifat dan struktur pasar komoditi yang diusahakan, (4)

lamanya periode pencapaian tingkat produksi yang menguntungkan bagi suplai bahan baku, (5) ketersediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan termasuk kredit, (6) norma-norma yang berlaku dalam kegiatan pemasaran produk secara tradisional.

Setidak-tidaknya ada 7 faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam merancang suatu pola kemitraan usaha agribisnis. Ketujuh faktor tersebut adalah : (1) viabilitas produk yang dihasilkan perusahaan pengelola, (2) saling menghormati akan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat, (3) perjanjian masing-masing pihak terhadap kerjasama, (4) dukungan dan bantuan dari perusahaan pengelola, (5) pengawasan perusahaan pengelola terhadap petani, (6) kesederhanaan hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam kerja sama, dan (7) perencanaan yang matang terhadap pelaksanaan kerjasama di lapangan.

Secara umum suatu pola kemitraan usaha agribisnis dapat dinyatakan berhasil manakala memenuhi beberapa syarat : (1) semua pihak yang terlibat memperoleh manfaat dari kerjasama yang dilakukan, (2) tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar berbagai pihak yang terlibat, (3) kerjasama dapat berjalan dengan sendirinya yang tidak memerlukan subsidi dari pihak luar, dan (4) semua pihak yang terlibat menyatakan keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan pola kemitraan usaha agribisnis yang ada (Evita, 1998: 13-14)

Program kemitraan yang dilaksanakan di daerah kabupaten Jember secara garis besar mempunyai beberapa bentuk dan model (Anonim, 1997: 5-7) antara lain:

#### a. Model Kemitraan

Model kemitraan usaha tembakau Besuki Na-Oogst secara garis besar dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

##### 1. Kemitraan Usaha Penuh

Pengelola melakukan tugas bimbingan kepada petani, memberikan bantuan pelayanan saprodi, pelayanan kredit, pelayanan peralatan

untuk pengolahan hasil dan manajemen pemasaran hasil tembakau milik petani binaannya. Sedang pihak petani/kelompok tani berkewajiban untuk melaksanakan dan mengerjakan pengelolaan tembakau sesuai dengan petunjuk pengelolanya. Model kemitraan penuh umumnya terdapat di daerah sentra produksi/ potensial.

## 2. Kemitraan Usaha Terbatas

Pada kemitraan ini perusahaan pengelola mempunyai ikatan kemitraan dengan petani berupa kemitraan permodalan, bimbingan teknis, pelayanan saprodi, pelayanan sarana dan prasarana prosesing yang sifatnya tidak penuh dan terbatas yang diperlukan petani saja. Pengelola hanya memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani binaannya saja, ditampung dan dijamin pemasarannya oleh pengelola yang menjadi mitranya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Disamping kedua bentuk tersebut dalam kenyataannya di lapangan masih banyak dijumpai bentuk lain yaitu petani atau pengusaha bermitra secara bebas. Dalam bentuk ini, petani mengusahakan tembakau tanpa mendapatkan bantuan atau ikatan dari pengusaha. Petani mengusahakan tembakaunya dengan biaya sendiri secara mandiri, petani bebas memasarkan hasilnya kepada perusahaan yang dianggap paling menguntungkan dan petani menanggung resiko sendiri terhadap usahatannya. Demikian juga perusahaan yang bergerak, tanpa dibebani tanggung jawab apapun. Umumnya petani dan perusahaan tipe ini lebih banyak bersifat spekulasi, sehingga kurang menguntungkan bagi kelestarian tembakau maupun usaha bisnisnya. Dalam jangka panjang usaha seperti ini dapat merusak keberadaan atau sistem kemitraan yang ada. Oleh karena itu usaha semacam ini secara bertahap diarahkan kepada bentuk kemitraan yang telah ada tersebut.

### b. Bentuk Kemitraan Berdasarkan Keberadaan Perantara

Bentuk kemitraan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Bentuk kemitraan secara langsung adalah model kemitraan dimana pengusaha berhubungan secara langsung dengan petani atau kelompok tani tanpa melalui pihak perantara.
2. Bentuk mitra media adalah kemitraan secara tidak langsung dengan petani tetapi pengusaha menggunakan pihak perantara baik pedagang, tokoh masyarakat, atau seseorang yang mendapat kepercayaan dari pengusaha.
3. Bentuk mitra campuran adalah kemitraan yang terdapat dalam mekanisme kemitraan dimana merupakan penggabungan dari bentuk kemitraan langsung dan bentuk mitra media.

### 2.2.3 Teori Biaya Produksi

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari usaha tani, akan tetapi produksi belum dapat dikatakan efisien bila biaya yang dikeluarkan belum ditekan serendah mungkin atau biaya yang dikeluarkan secara ekonomis menguntungkan dalam pengeluaran biaya untuk produksi.

Ada dua kategori biaya dalam usaha tani yaitu (Boediono, 1997 : 101) :

- a. Biaya Tetap ( Fixed Cost ) yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi
- b. Biaya Variabel ( Variable Cost ) yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi

Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat input, biaya dibagi menjadi (Boediono, 1997:103)

- a. Biaya Tetap total ( Total Fixed Cost /TFC ) adalah biaya yang tetap dibayar produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan.
- b. Biaya Total Variabel ( Total Variable Cost / TVC ) adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan
- c. Biaya Total ( Total Cost ) adalah penjumlahan dari biaya tetap maupun biaya variabel

- d. Biaya Tetap Rata-rata ( Average Fixed Cost /AFC ) adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output atau dapat ditulis dengan  $AFC = TFC / Q$
- e. Biaya Variabel Rata-rata ( Average Variable Cost / AVC ) adalah semua biaya selain AFC yang dibebankan pada setiap unit output.
- f. Biaya Total Rata-rata ( Average Total Cost /ATC ) adalah biaya produksi dari setiap output yang dihasilkan.

#### 2.2.4 Teori Pendapatan

Salah satu alasan petani untuk melaksanakan kegiatan usaha tani adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tingkat pendapatan usaha tani merupakan hasil yang diperoleh dari total penerimaan yang diterima selama proses produksi dalam usaha tani yaitu hasil kali antara tingkat produksi yang diperoleh dengan harga output yang berlaku di pasar, dikurangi dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Semakin tinggi harga output dapat dimungkinkan tingkat pendapatan yang diterima semakin meningkat.

Menurut Soekartawi (1998) pendapatan bersih suatu usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha tani tersebut. Pendapatan kotor usaha tani adalah hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan pada usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usaha tani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja yang dikeluarkan petani.

Keuntungan / profit dapat dihitung dengan cara mengurangkan biaya total nilai produk total (Boediono, 1997: 103).

$$\pi = TR - TC$$

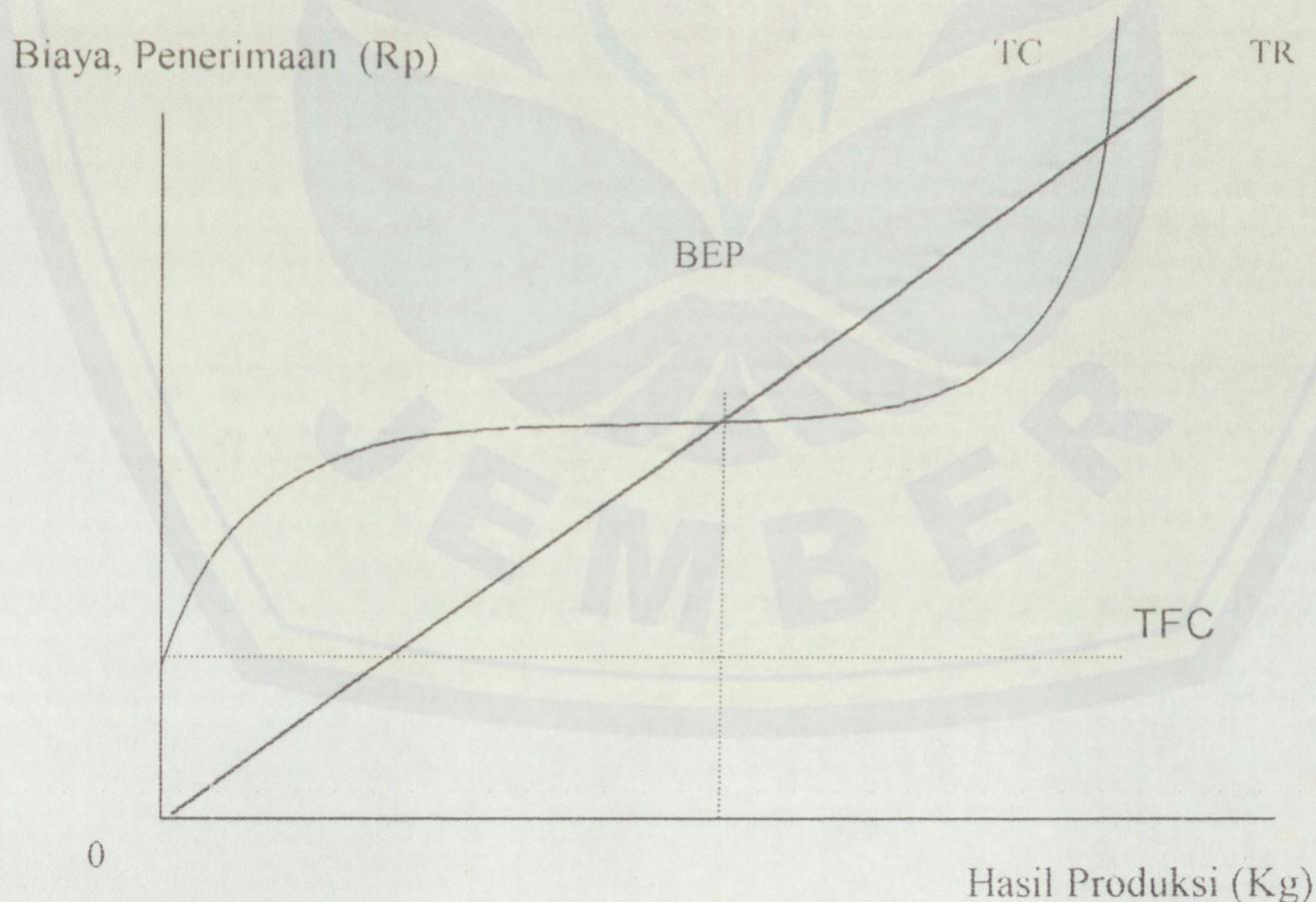
$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$TVC = P_x \cdot X$$

Total revenue (TR) merupakan total penerimaan atau pendapatan kotor petani dalam kegiatan usaha tani tembakau, dimana total revenue dapat diperoleh dengan mengalikan hasil produksi dengan harga. Total cost (TC) merupakan penjumlahan dari total biaya variabel dengan total fixed cost (total biaya tetap) yaitu biaya penggunaan yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Tergolong dalam kelompok biaya tetap antara lain adalah pajak tanah, iuran HIPPA, dan lain-lain sedangkan total variabel cost (total biaya yang berubah-ubah) dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah input variabel dengan biaya per unitnya. TVC akan meningkat dengan semakin besar jumlah input X yang digunakan. Tergolong dalam kelompok biaya tersebut adalah biaya pupuk, bibit, tenaga kerja, obat-obatan, dan sewa lahan.

Untuk lebih memperjelas keterangan tersebut dapat dilihat pada gambar kurva dibawah ini.

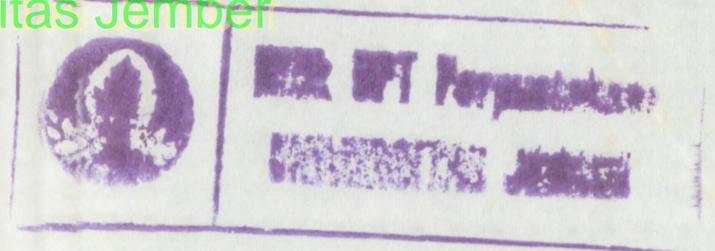


Gambar 1. Hubungan Penerimaan, Biaya dan Hasil Produksi  
Sumber : Sadono Sukirno ,1985 : 46

Dengan asumsi petani menghadapi pasar persaingan sempurna dalam melakukan penjualan hasil produksinya, maka kurva TR sebagai fungsi output berupa garis lurus yang bermula dari titik O. Setiap unit tambahan output akan menaikkan total revenuennya dalam jumlah yang sama yaitu sebesar  $P_y$ . Bentuk kurva TC ditentukan oleh fungsi produksinya. Profit dapat diperoleh bila TR melampaui TC. Oleh karenanya perlu juga memperhatikan tingkat efisiensi dari kegiatan usaha tani yang dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan usaha tani yang dilakukan menguntungkan atau tidak.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil dari permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usaha antara petani tembakau besuki Na-Oogst sistem kemitraan dengan sistem non Kemitraan.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah komparatif. Komparatif berarti membandingkan usaha tani tembakau Besuki Na-oogst mengenai rata-rata pendapatan sistem kemitraan dan non kemitraan.

##### 3.1.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Antirogo kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember, hal ini dengan pertimbangan bahwa desa Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember merupakan daerah potensial untuk mengembangkan usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst.dan sudah menjalin kemitraan dengan lembaga lain.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Unpropotionate Stratified Random Sampling*. Dimana sampel yang diambil secara acak berdasarkan strata pemilikan luas lahan. Populasi dibagi menjadi dua kategori yaitu jumlah populasi petani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan jumlah populasi petani Besuki Na-Oogst sistem non kemitraan.

Banyaknya populasi dan sampel dari masing-masing strata dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 : Jumlah populasi dan sampling dari sistem kemitraan dan non kemitraan pada usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun 2002.

No	Strata	Luas Lahan (ha)	Sistem Kemitraan		Sistem Non Kemitraan	
			Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1.	I	0,1 – 0,56	54	9	36	10
2.	II	0,57 – 1,03	37	6	20	5
3.	III	1,04 – 1,5	29	5	18	5
Jumlah			120	20	74	20

Sumber : Data Primer diolah

Pengambilan sampel berjumlah 40 orang petani yaitu 17% dari jumlah populasi adalah petani sistem kemitraan dan 27% dari jumlah populasi adalah petani sistem kemitraan

Untuk menetapkan jumlah sub sampel yang akan diambil dari tiap strata maka sub sampel dapat dihitung sebagai berikut (Nasir, 1999: 370)

$$.n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

.ni = Jumlah sampel pada strata ke – i

Ni = Jumlah populasi pada strata ke – i

.n = Jumlah sampel yang akan diambil

N = Jumlah populasi seluruh strata

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan.

- b. Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dari berbagai buku literatur dan terbitan yang diperoleh dari berbagai instansi setempat yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.4 Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan bersih usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst pola kemitraan dan non kemitraan musim tanam tahun 2002.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan bersih petani pada masing-masing sistem digunakan rumus (Boediono, 1997:103) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TC = TVC + TFC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan bersih yang didapat petani

TR : Penerimaan total yang diperoleh dari usaha tani tembakau

TC : Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

TVC : Total Biaya Variabel

TFC : Total Biaya Tetap

P : Harga

Q : Jumlah barang yang dihasilkan.

Untuk menguji perbedaan rata-rata pendapatan bersih usaha tani tembakau Besuki na-oogst sistem kemitraan dan non kemitraan digunakan *comparative analysis* yaitu membandingkan pendapatan bersih per hektar petani tembakau Besuki Na-oogst sitem kemitraan dengan sistem non kemitraan, selanjutnya untuk mengetahui berbeda

nyata (*significan*) atau tidak berbeda nyata (*non significan*) perbedaan tersebut digunakan test statistik yaitu uji-t sebagai berikut (Dajan, 1986:256) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)(S_1)^2 + (n_2 - 1)(S_2)^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- $\bar{X}_1$  : Rata-rata pendapatan bersih dari sitem kemitraan (Rp)  
 $\bar{X}_2$  : Rata-rata pendapatan bersih usaha tani non kemitraan (Rp)  
 $S_1$  : Standart deviasi sistem kemitraan  
 $S_2$  : Standar deviasi non kemitraan  
 $n_1$  : Jumlah sampel sistem kemitraan  
 $n_2$  : Jumlah sampel non kemitraan

Untuk mencari Standar Deviasi digunakan rumus (Dajan, 1986:27) :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X}_i)^2}{n - 1}}$$

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$  : Tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan bersih antara petani dengan sistem kemitraan dan non kemitraan.

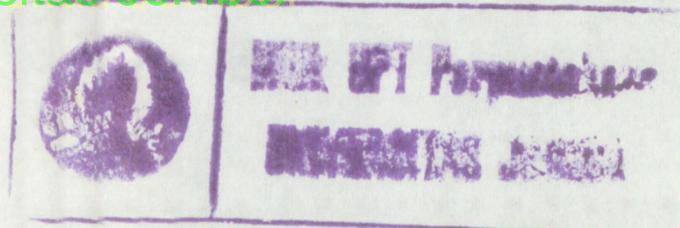
$H_0 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$  : Ada perbedaan rata-rata pendapatan bersih antara petani dengan sistem kemitraan dan non kemitraan.

Dengan menggunakan level of Significan 95% sesuai dengan degree of freedom  $(n_1+n_2)-2$  pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut :

- a.  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . berarti terdapat perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara sistem kemitraan dan non kemitraan
- b.  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ . berarti tidak terdapat perbedaan nyata rata-rata pendapatan bersih antara sistem kemitraan dan non kemitraan

### 3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

- a. Pendapatan adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha taninya, dalam satuan rupiah (Rp).
- b. Produksi adalah hasil dari kegiatan usaha tani selama proses produksi berlangsung dalam satuan kilogram (kg).
- c. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel dalam satuan rupiah (Rp).
- d. Total Biaya Variabel adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, meliputi :biaya tenaga kerja, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian bibit, dan biaya pembelian obat-obatan
- e. Total Biaya Tetap adalah biaya yang tetap dibayar produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan, meliputi:biaya sewa tanah dan biaya Pajak
- f. Harga yang dimaksud adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dalam satuan rupiah



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Antirogo ditinjau dari segi geografisnya termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 70,2 m di atas permukaan laut, dengan jumlah curah hujan 7 mm/thn dan suhu udara rata-rata 25<sup>0</sup> C. Desa Antirogo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :sebelah Utara adalah Desa Patemon, sebelah Selatan adalah Kelurahan Karang Rejo, sebelah Barat adalah Kelurahan Baratan, dan sebelah Timur adalah Desa Sumber Pinang.

Sedangkan desa-desa yang membatasi wilayah Kelurahan Antirogo dihubungkan dengan jalan aspal dan sarana komunikasi berjalan dengan lancar. Jarak antara pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan kelurahan Antirogo 8 Km, jarak dengan Kabupaten 8 Km, jarak dari ibukota propinsi Jawa Timur 205 km, dan jarak dari ibukota Negara 1253 km.

#### 4.1.2 Gambaran Pertanian di Kelurahan Antirogo

##### a. Sarana Pertanian

Luas tanah pertanian secara keseluruhan 750.039 hektar, terdiri dari tanah sawah 448.524 hektar dan tanah kering 301.515 hektar. Untuk tanah sawah seluruhnya menggunakan sistem pengairan teknis yaitu sekitar 448.524 hektar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kelurahan Antirogo Tahun 2000

No	Penggunaan Tanah	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah		
	a. Irigasi Teknis	448.524	49,80
2.	Tanah Kering		
	a. Pekarangan	128.216	16,09
	b. Perladangan	162.199	21,31
	c. Tegalan	11.100	13,80
	Jumlah	750.039	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Antirogo Tahun 2000

Penggunaan tanah kering terbagi menjadi tanah pekarangan seluas 128.216 hektar, tanah perladangan seluas 162.199 hektar dan tanah tegalan seluas 11.100 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi tanaman untuk budidaya sawah menempati urutan yang tertinggi, yang berarti bahwa Kelurahan Antirogo merupakan daerah agraris. Distribusi masing-masing penggunaan tanah dapat dilihat pada Tabel 2.

Sistem irigasi yang digunakan untuk tanah sawah adalah sistem irigasi teknis yaitu 49,80%, sedangkan untuk tanah kering terbagi menjadi 16,09% untuk pekarangan, 21,31% untuk perladangan, dan 13,80 untuk tegalan. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam tabulasi diketahui bahwa sebagian besar lahan pertanian di Kelurahan Antirogo dapat diari dengan menggunakan sistem pengairan yang sangat baik sehingga kebutuhan air bagi tanaman dapat dengan mudah tercukupi dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

#### **b. Budidaya Tanaman Pertanian**

Pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan perekonomian di Kelurahan Antirogo, disamping sektor-sektor perekonomian lainnya. Jenis tanaman yang biasa ditanam di daerah tersebut sangat beragam, namun dari sekian banyak jenis tanaman yang dibudidayakan hanya tembakau besuki Na-Oogst yang merupakan tanaman primadona bagi kebanyakan petani biarpun secara fakta penanganannya cenderung lebih sulit dan membutuhkan keuletan, dan kesabaran.

Kelurahan Antirogo termasuk daerah sentra produksi tembakau Besuki Na-Oogst, karena daerah tersebut berhasil memproduksi tembakau Besuki Na-Oogst dengan kuantitas besar dan kualitas cukup baik. Kondisi potensial tersebut memerlukan perhatian dari semua pihak untuk turut terlibat dalam menangani pengelolaan tanaman tembakau Besuki Na-Oogst ini. Semakin banyak keterlibatan beberapa pihak yang terkait, maka semakin dapat dikontrol kualitas hasil produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

Semakin baiknya kualitas tembakau pada akhirnya bermuara pada peningkatan devisa negara. Karena tembakau Besuki Na-Oogst merupakan salah satu komoditi non migas yang dapat menghasilkan devisa yang cukup besar bagi negara. Untuk mengetahui distribusi jenis tanaman secara lengkap di Kelurahan antirogo dapat diketahui dari Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Luas Lahan Pertanian di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun 2000

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Padi dan Palawija		
	a. Padi	24.472	3,26
	b. Jagung	7.824	1,04
2.	Buah-buahan		
	a. Pisang	1184	0,16
	b. Pepaya	908	0,12
	c. Jeruk	1030	0,14
	d. Semangka	3245	0,43
	e. Mangga	914	0,12
	f. Durian	887	0,12
	g. Jambu	1215	0,16
	h. Rambutan	5718	0,78
	i. Belimbing	917	0,12
	j. Lengking	141	0,02
	k. Apokat	517	0,07
	l. Lain-lain	419	0,06
3.	Perkebunan		
	a. Kelapa	121.214	12,16
	b. Kopi	55.518	7,40
	c. Coklat	107.668	14,36
	d. Tembakau	416.210	55,50
	Jumlah	750.039	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Antirogo Tahun 2000

### c. Keadaan Pola Tanam

Masyarakat petani di Kelurahan Antirogo mempunyai kebiasaan untuk menggilirkan jenis tanaman yang dibudidayakan. Dalam satu tahun minimal terdapat dua jenis tanaman yang dipergilirkan. Misalkan dalam satu tahun

mereka menanam jagung atau kedelai kemudian tembakau Besuki Na-Oogst, kemudian dilanjutkan dengan menanam padi. Penentuan jenis tanaman yang ditanam disesuaikan dengan keadaan iklim yang sedang terjadi pada saat akan dilakukan penanaman. Umumnya mereka menggunakan sistem monokultur dalam mekanisme pembudidayaannya, artinya penanaman dalam satu kali tanam menggunakan satu jenis tanaman yang sama demikian seterusnya.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst

Tanaman tembakau termasuk golongan tanaman semusim. Dalam dunia pertanian tergolong tanaman perkebunan, tetapi bukan merupakan kelompok tanaman pangan. Tembakau dimanfaatkan daunnya sebagai bahan pembuat rokok. Tembakau Besuki Na-Oogst merupakan salah satu jenis tembakau yang merupakan bahan baku pembuatan cerutu terutama untuk filler (isi) dan bahan pembalut.

Untuk membudidayakan tembakau Besuki Na-Oogst secara baik diperlukan enam tahap pekerjaan yaitu :

- a. persiapan lahan
- b. pembibitan
- c. pengolahan lahan
- d. penanaman
- e. pemeliharaan tanaman :
  1. mengairi lahan dan menyirami tanaman
  2. menggemburkan tanah
  3. memberantas hama dan penyakit tanaman
  4. memupuk
- f. pemetikan

Untuk mendapatkan produksi dan kualitas tembakau yang baik, maka setiap tahap tersebut harus dilakukan secara benar. Mengabaikan satu tahap tertentu berarti rusaknya hasil panen.

Tembakau Besuki Na-Oogst akan baik kualitasnya apabila ditanam pada saat musim kemarau dan dipanen saat musim hujan. Apabila hujan tidak turun menjelang panen, maka kadar nikotin daun akan tinggi disamping daun akan mudah sobek karena terlalu tipis. Disamping memerlukan curah hujan selama sekitar satu minggu menjelang dipetik, tembakau Besuki Na-Oogst juga membutuhkan intensitas sekitar 70%, kelembaban udara 70-80%, dan temperatur antara 25-27<sup>0</sup>C, yaitu suatu kondisi yang muncul manakala hujan.

Disamping faktor iklim, tembakau Besuki Na-Oogst juga membutuhkan kecermatan atau ketepatan waktu pemetikannya. Pemetikan saat masih muda akan mengakibatkan daun berminyak atau mengeluarkan lilin dan apabila hal ini terjadi maka tembakau sama sekali tidak dapat dipakai sebagai bahan pembuat cerutu. Dengan demikian dalam usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst dibutuhkan ketrampilan dan pengalaman yang cukup serta pengetahuan yang memadai.

#### 4.1.4 Gambaran Pemasaran Tembakau Besuki Na-Oogst

Keadaan pemasaran tembakau Besuki Na-Oogst di Kelurahan Antirogo cukup memadai dan akan menunjang peningkatan pendapatan petani serta kelancaran usahanya. Penjualan hasil panen tembakau dilakukan secara langsung ke lembaga pengelola oleh petani sendiri, atau petani menjual kepada petani pengepul dengan harga yang telah disepakati atau tidak jarang dari pihak lembaga pengelola yang secara langsung mendatangi petani untuk membeli hasil panen tembakau. Kebanyakan mereka langsung menjual kepada lembaga pengelola dengan kesepakatan harga yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Terkadang pula petani menjual hasil panennya ke petani pengepul yang berfungsi sebagai mitra media, tentunya dengan harga yang telah disepakati dan tidak merugikan kedua belah pihak.

#### 4.1.5 Gambaran Kemitraan di Kelurahan Antirogo

##### a. Lembaga Kemitraan

Keberadaan kemitraan yang terdapat di daerah penelitian cukup bagus hal tersebut didasarkan pada banyaknya pihak-pihak yang terlibat dalam proses budidaya tembakau Besuki Na-Oogst di daerah tersebut, dari dinas teknis antara lain dari Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Lembaga Tembakau Jember, lembaga pengelola seperti UD. Hari Basuki yang berlokasi di Biting Arjasa, PT. Ledok Ombo (LDO), PT. Banyu Mukti yang juga berlokasi di Biting Arjasa dan CV. Firmansyah yang berlokasi di desa Wirowongso Kecamatan Ajung Jember. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Pelaku Kemitraan yang Berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

No	Nama Lembaga	Bentuk Kemitraan
1.	Dinas Pekebunan Kab. Jember	a. Bantuan teknologi budidaya tembakau b. Bantuan tenaga pertanian c. Bantuan Penyuluhan budidaya tembakau secara umum
2.	Lembaga Tembakau	a. Bantuan benih bersertifikat b. Bantuan informasi pasar tembakau
3.	Lembaga Pengelola (PT. LDO, UD. Hari Basuki, PT. Banyu Mukti, CV Firmansyah.	- Bantuan kemudahan pemasaran dan kepastian harga

Sumber : data primer

##### b. Keadaan Mitra Media

Dalam mekanisme pemasaran tembakau Besuki Na-Oogst, petani tidak hanya langsung menjual hasil panennya kepada lembaga pengelola tetapi dapat juga lembaga pengelola yang langsung mendatangi petani untuk membeli hasil panennya. Selain itu, terkadang petani menjual hasil panennya kepada petani pengepul dengan harga yang disepakati, kemudian

pengepul ini akan menjual kepada lembaga pengelola. Dalam hal ini petani pengepul bertindak sebagai mitra media dalam proses perdagangan tembakau Besuki Na-Oogst antara petani dengan lembaga pengelola.

Mitra media merupakan lembaga/organisasi/individu yang berfungsi menjadi perantara dalam perdagangan tembakau Besuki Na-Oogst dari petani ke lembaga pengelola. Mitra media digolongkan menjadi dua macam, tergantung dari status modal yang dimilikinya. Jika modal yang dimiliki mitra media ini adalah modal pribadi maka dikategorikan dalam mitra media bebas, tetapi jika modalnya berasal dari lembaga pengelola tertentu maka mitra media dikategorikan dalam mitra media terikat. Secara fakta kondisi mitra media di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tergolong kategori mitra media bebas karena modal yang mereka miliki berasal dari pribadi mereka sendiri, kebanyakan berupa individu-individu yang memfungsikan dirinya sebagai mitra media.

### **c. Bentuk dan Model Pola Kemitraan Tembakau Besuki Na-Oogst**

Didalam mekanisme pola kemitraan teridentifikasi adanya bentuk dan model yang diterapkan. Bentuk dan model kemitraan merupakan gambaran secara konkrit mekanisme operasional kemitraan yang dilakukan petani dan lembaga-lembaga lain yang menjadi mitranya.

Kelurahan Antirogo merupakan daerah sentra produksi tanaman tembakau Besuki Na-Oogst karena sebagian besar masyarakatnya mengusahakan tanaman tersebut. Sebelum pemerintah mencanangkan program kemitraan dalam pengelolaan tembakau Besuki Na-Oogst, petani sering mengalami kondisi ketidakpastian, baik berkaitan dengan pratanam seperti perolehan benih bersertifikat, perolehan pupuk KS (Kalium Sulfat), atau selama proses pembudidayaan maupun dalam proses pemasaran produksi tembakau Besuki Na-Oogst. Oleh karena itu, pemerintah menertibkan hubungan yang dilakukan petani dengan beberapa lembaga terkait, dimaksudkan agar iklim usaha bisnis tembakau Besuki Na-Oogst menjadi semakin baik serta saling menguntungkan kedua belah pihak.

Lembaga pengelola yang bertindak sebagai mitra petani di kelurahan Antirogo adalah PT. LDO, UD. Hari Basuki, PT. Banyu Mukti, dan CV. Firmansyah. Jenis kerjasama yang diterima oleh petani dari lembaga mitranya adalah penyediaan pupuk KS, pinjaman modal, dan pemasaran. Kebutuhan petani lainnya misalnya, benih bersertifikat, dan teknologi budidaya diperoleh dengan mencari sendiri atau mendapatkannya dari pihak lain. Dalam hal pemasaran, petani bisa langsung menjual produknya ke lembaga pengelola atau bisa juga ke pengepul yang akhirnya oleh pengepul dijual ke lembaga pengelola.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa model kemitraan antara petani tembakau dengan lembaga pengelola adalah *model kemitraan terbatas*. Hal ini karena lembaga pengelola hanya memberi bantuan yang dibutuhkan oleh petani saja dan selebihnya dipenuhi sendiri oleh petani. Bentuk kemitraan yang terdapat di Kelurahan Antirogo adalah *bentuk kemitraan langsung* (petani berhubungan langsung dengan lembaga pengelola atau sebaliknya, dan juga terdapat bentuk *mitra media* (terdapat perantara antara petani dan lembaga pengelola dalam interaksi jual-beli tembakau).

#### 4.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih petani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember. Untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih perhektar masing-masing lahan digunakan analisis pendapatan dengan rumus sebagai berikut : (Boediono, 1997)

$$\pi = TR - TC$$

Pendapatan bersih adalah pendapatan usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst yang diterima petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih petani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Bersih Perhektar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumpalsari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.

No.	Sistem Usaha Tani	Rata-rata Total Pendapatan (Rp/Ha)	Rata-Rata Total Biaya (Rp/Ha)	Rata-Rata Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1.	Kemitraan	22.963.431	3.750.558	19.212.873
2.	Non Kemitraan	17.720.731	3.750.481	13.970.250
	Selisih	5.242.700	77	5.242.623

Sumber : Lampiran 5 dan 6

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan bersih perhektar usahatani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan sebesar Rp.19.212.873,- sedangkan untuk petani sistem non kemitraan sebesar Rp.13.970.250,-. Secara keseluruhan pendapatan bersih perhektar petani sistem kemitraan berbeda yaitu lebih besar dari petani non kemitraan, sehingga keuntungan yang diperoleh petani sistem kemitraan lebih besar dibandingkan keuntungan petani sistem non kemitraan.

Tabel 6. Uji-t Rata-rata Pendapatan Bersih Perhektar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumpalsari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.

No.	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Ha)	Standar Deviasi	t-hitung	t- tabel
1.	Kemitraan	1084547,599	8,28	2,024
2.	Non Kemitraan	2614817,999		

Sumber : lampiran 7

Dari hasil uji-t dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pendapatan bersih perhektar petani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan, dengan taraf kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha=5\%$ )  $t - \text{hitung} = 8,28$  yang lebih besar dari  $t - \text{tabel} = 2,024$ .

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani sistem kemitraan lebih tinggi dari usahatani sistem non kemitraan.

#### 4.3 Analisis Efisiensi Biaya Usaha Tani

Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani perhektar pada usaha tani tembakau sistem kemitraan dan non kemitraan digunakan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dari produksi yang dihasilkan, yang dapat diformulasikan : (Soekartawi, 1987)

$$\text{EBU} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \times 100\%$$

Apabila EBU perhektar lebih kecil dari 100% menunjukkan bahwa biaya usahanya lebih tinggi. Dari lampiran 5 dan 6 diperoleh efisiensi biaya usahatani pada masing – masing sistem sebagai berikut :

Tabel 7. Rata-rata Efisiensi Biaya Usaha Perhektar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumpalsari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.

No.	Sistem Usaha Tani	Rata-rata Total Pendapatan (Rp/Ha)	Rata-Rata Total Biaya (Rp/Ha)	EBU (%)
1.	Kemitraan	22.963.431	3.750.558	615
2.	Non Kemitraan	17.720.731	3.750.481	476
	Selisih	5.242.700	77	139

Sumber : Lampiran 5 dan 6

Dari tabel 7 dapat dijelaskan bahwa rata-rata EBU perhektar usaha tanitembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan lebih besar dari rata-rata EBU perhektar usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst non kemitraan yaitu 615% dan 476%.

Tabel 8. Uji-t Rata-rata Efisiensi Biaya Usaha Perhektar Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus-Nopember 2002.

No.	Sistem Usaha Tani	Standar Deviasi	t-hitung	t- tabel
1.	Kemitraan	50,81184542	6,287380409	2,024
2.	Non Kemitraan	84,56118205		

Sumber : Lampiran 8

Uji dua arah menunjukkan bahwa t- hitung lebih besar dari t- tabel, yaitu  $6,29 > 2,024$ . Hal ini berarti  $H_0$  yang menyatakan bahwa rata-rata efisiensi biaya usaha tani sistem kemitraan dan non kemitraan adalah sama ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam hal efisiensi biaya usaha pada usaha tani tembakau Besuki Na-oogst pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

#### 4.4 Pembahasan

Tingkat pendapatan usahatani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan secara nyata lebih tinggi daripada tingkat pendapatan usahatani tembakau Besuki Na-Oogst sistem non kemitraan. Kenyataan tersebut terjadi karena petani yang melakukan sistem kemitraan menjual hasil panen tembakau kepada pihak lembaga pengelola atau pihak gudang dengan harga yang lebih tinggi daripada petani yang tidak melakukan sistem kemitraan. Pihak pengelola dalam hubungannya dengan petani memberikan jaminan harga yang cukup tinggi dan menguntungkan apabila petani bersedia menjual hasil panen tembakau kepada pihak pengelola.

Disamping adanya jaminan harga, pihak lembaga pengelola juga akan langsung memasarkan panen tembakau tersebut kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu negara-negara pengimpor tembakau Besuki Na-Oogst sebagai bahan pembuat cerutu. Dengan demikian petani tidak kesulitan dalam hal pemasaran tembakau Besuki Na-Oogst.

Petani tembakau Besuki Na-Oogst dengan sistem non kemitraan mendapatkan harga yang lebih rendah karena mereka menjualnya melalui tengkulak atau blandang atau disebut juga sebagai pedagang perantara. Pedagang perantara tersebut tidak bertindak sebagai mitra media kepada lembaga pengelola, melainkan mereka menjual tembakau kepada pihak-pihak yang sekiranya menguntungkan mereka secara pribadi. Sehingga harga yang diberikan para pedagang perantara tersebut memang relatif cukup rendah jika dibandingkan dengan petani sistem kemitraan, karena mereka masih menjual lagi kepada pedagang perantara berikutnya dengan harga yang lebih tinggi.

Suatu usaha tani dikatakan efisien jika perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang disebut dengan analisis EBU (%), apabila  $EBU (\%) > 1$  (Hernanto, 1990: 91). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi biaya usaha tani tembakau sistem kemitraan lebih tinggi dari non kemitraan, yaitu 615% dan 476%. Hal ini terjadi karena rata-rata harga jual yang diterima petani sistem kemitraan lebih besar daripada yang memakai sistem non kemitraan meskipun kualitas dari produksi tembakau dan biaya produksi yang digunakan hampir sama, sehingga total pendapatan petani sistem kemitraan menjadi lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani sistem non kemitraan.

Tingginya harga jual tersebut diakibatkan oleh tidak adanya campur tangan pedagang perantara atau blandang sehingga harga jual yang diterima oleh petani sistem kemitraan lebih tinggi. Keberadaan blandang akan memperpanjang rantai pemasaran tembakau Besuki Na-Oogst serta mengakibatkan tidak adanya kepastian atau jaminan harga tembakau yang telah dihasilkan oleh petani, dengan kata lain petani tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani non kemitraan dan sistem kemitraan relatif sama karena tidak adanya pembinaan dari lembaga pengelola kepada petani kemitraan. Mereka hanya membantu penyediaan pupuk KS, pinjaman modal, dan pemasaran, sedangkan mengenai teknologi

budidaya dan benih bersertifikat mereka mencari sendiri atau mendapatkan dari pihak lain, sehingga pengetahuan mereka tentang teknologi sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut maka akan semakin jelas bahwa keberadaan usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst masih mampu mengoptimalkan lahan dan mampu bersaing dengan produk pertanian yang lain. Bagi petani dengan sistem non kemitraan meskipun rata-rata pendapatan bersihnya masih relatif cukup tinggi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan mereka akan semakin baik dan usaha tani mereka akan semakin terjamin jika mereka memiliki kemauan untuk melakukan kerjasama dengan pihak pengelola maupun pihak-pihak lain yang memiliki peranan besar dalam pemasaran dan produksi tembakau Besuki Na-Oogst.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

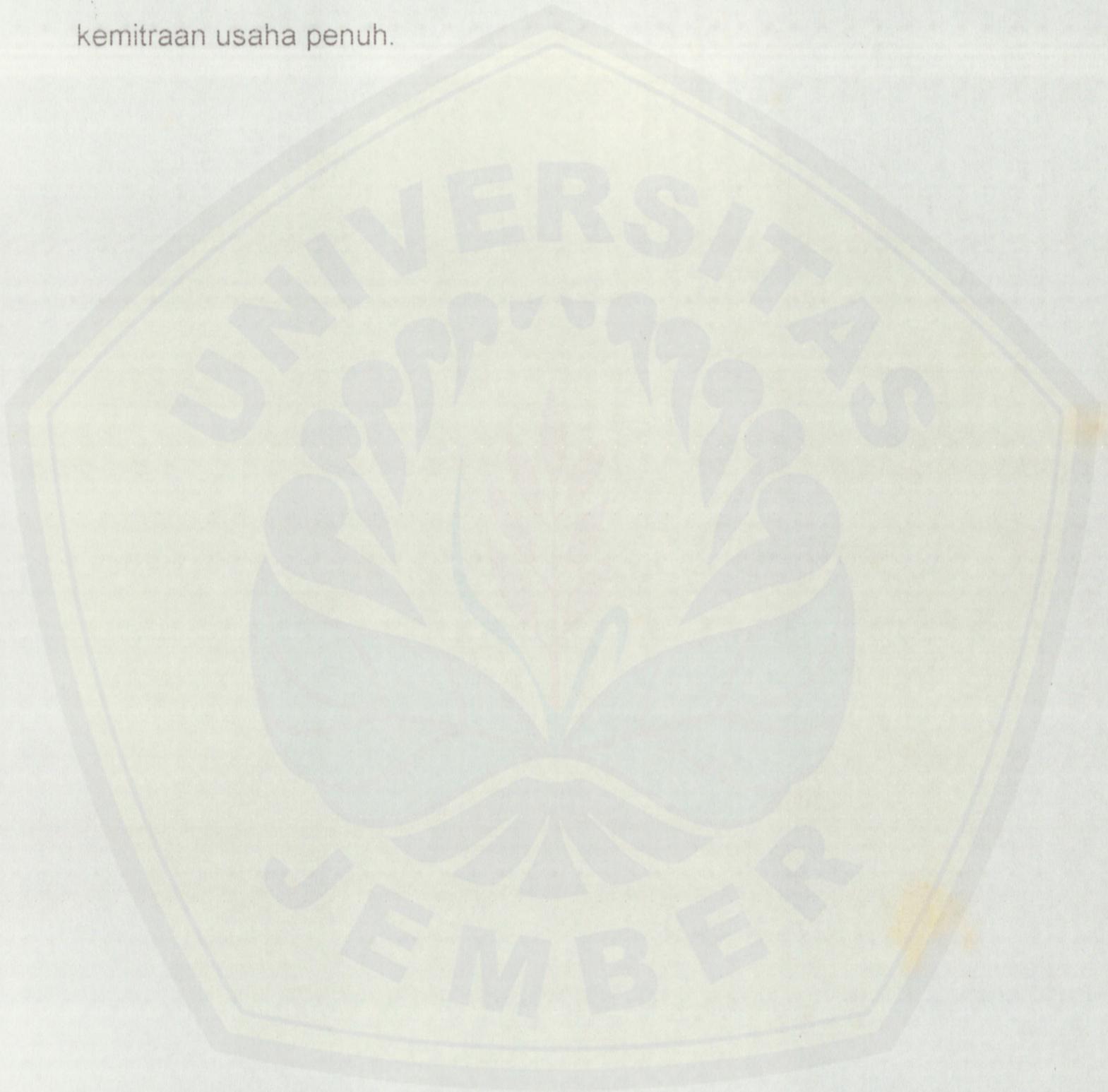
Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang diperoleh selama penelitian pada usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan uji – t terbukti bahwa rata-rata pendapatan bersih perhektar usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan diperoleh t- hitung (8,28) > t-tabel (2,024). Hal ini berarti bahwa perbedaan tersebut berbeda secara nyata yaitu rata-rata pendapatan bersih usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan Rp. 19.212.873,- sedangkan sistem non kemitraan Rp.13.970.250,-
- b. Rata-rata efisiensi biaya usaha pada usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan 615% sedangkan EBU sistem non kemitraan 476%. Berdasarkan uji – t terbukti bahwa rata-rata efisiensi biaya usaha perhektar usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst sistem kemitraan dan non kemitraan diperoleh t- hitung (6,29) > t-tabel (2,024) yang berarti bahwa rata-rata efisiensi biaya usaha perhektar usaha tani sistem kemitraan berbeda nyata dengan usaha tani sistem non kemitraan

### 5.2 Saran

- a. Mengingat sistem kemitraan mampu mempengaruhi tingkat pendapatan dan efisiensi biaya usaha pada usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst maka perlu adanya usaha untuk memasyarakatkan sistem kemitraan kepada para petani tembakau.

- b. Dalam penerapan sistem kemitraan seharusnya diberikan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani mulai dari penyediaan sarana produksi, teknologi budidaya, pembinaan sampai pada kegiatan pemasaran, dalam artian model kemitraan yang digunakan adalah model kemitraan usaha penuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1991, **Pengusahaan Tanaman Tembakau**, Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Anonim, 1997, **Pola Kemitraan Pengusahaan Tembakau Besuki Na-Oogst**, Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember, Jember.
- Baharsjah, 1994, **Wawasan Sistem dan Tatalaku Pengembangan Agribisnis dalam Kapita Selekta Konsep Pengembangan Agribisnis**, Proyek Pengembangan Sumberdaya Agribisnis Badan Agribisnis, Jakarta.
- Billas, Richard A, 1984, **Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ke Dua**, Penerbit Airlangga, Jakarta.
- Budiono, 1997, **Teori Ekonomi Mikro**, BPPE Yogyakarta.
- Cahyo, B.T., 1983, **Kebijaksanaan Pertanian**, Andi Offset, Yogyakarta.
- Cahyono B, 1998, **Tembakau Budidaya dari Analisis Usaha Tani**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Evita, 1998, **Tembakau Besuki Na-Oogst Pola Kemitraan dan Non Kemitraan**, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Hariyanto, I., 1993, **Studi Komparatif antar Komoditi Perkebunan di Jawa Timur**, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Hernanto, F., 1993, **Usaha Tani**, Swadaya, Jakarta.
- Ismangil, W., 1998, **Beberapa Aspek Pengembangan Agribisnis di Indonesia**, Manajemen dan Usahawan Indonesia Edisi 124, Jakarta.
- Makfoeld, 1998, **Mengenal Beberapa Penilaian Fisik Mutu Tembakau di Indonesia**, Liberty, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1984, **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3SI, Jakarta.
- Nazir, M., 1999, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Nicholson W, 1995, **Mikro Ekonomi Intermediete Theori dan Aplikasi**, Angkasa Jakarta.
- Richard G, Lipsey dkk, 1991, **Pengantar Mikro Ekonomi**, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Santoso, K., 1991, **Tembakau Dalam Analisa Ekonomi**, Badan Penerbit Universitas Jember, Jember.
- Sastraatmaja E, 1989, **Ekonomi Pertanian Indonesia (Masalah, Gagasan Dan Strategi)**, Angkasa, Bandung.
- Setiadji, 1997, **Teknologi Pengolahan Tembakau**, Fakultas Teknologi Pertanian Unej, Jember.
- Soekartawi, 1998 **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Soelistyo, 1982, **Pengantar Ekonometri I, Edisi I**, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soepranto, J., 1993a, **Ekonomimetri I dan II**, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- , 1993b, **Statistik Teori Dan Aplikasi**, Airlangga, Jakarta.
- Sudarman A, 1992, **Teori Ekonomi Mikro**, BPFE Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sukirno S, 1985, **Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan**, LP<sub>3</sub>ES, Jakarta.

Lampiran 1. Total Pendapatan Usaha Tani Tembaku Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumber Sari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002

No Resp	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)			Harga Jual /kg (Rp)			Pendapatan (Rp)			Total Pendapatan (TR) (Rp)
		Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah	Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah	Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah	
1	0,2	30	60	110	60.000	30.000	7.000	1.800.000	1.800.000	770.000	4.370.000
2	0,2	35	50	115	60.000	30.000	7.000	2.100.000	1.500.000	805.000	4.405.000
3	0,25	38	74	137	60.000	30.000	7.000	2.280.000	2.220.000	959.000	5.459.000
4	0,25	37,5	75	137	70.000	30.000	7.000	2.625.000	2.250.000	959.000	5.834.000
5	0,3	45	105	150	60.000	30.000	7.000	2.700.000	3.150.000	1.050.000	6.900.000
6	0,3	45	100	150	60.000	30.000	7.000	2.700.000	3.000.000	1.050.000	6.750.000
7	0,4	60	150	200	60.000	30.000	7.000	3.600.000	4.500.000	1.400.000	9.500.000
8	0,5	75	175	250	60.000	40.000	7.000	4.500.000	7.000.000	1.750.000	13.250.000
9	0,5	75	175	250	60.000	30.000	7.000	4.500.000	5.250.000	1.750.000	11.500.000
10	0,6	90	200	300	60.000	30.000	7.000	5.400.000	6.000.000	2.100.000	13.500.000
11	0,7	105	250	350	60.000	30.000	7.000	6.300.000	7.500.000	2.450.000	16.250.000
12	0,7	100	245	350	70.000	30.000	7.000	7.000.000	7.350.000	2.450.000	16.800.000
13	1	150	350	450	60.000	30.000	7.000	9.000.000	10.500.000	3.150.000	22.650.000
14	1	150	350	450	60.000	30.000	8.000	9.000.000	10.500.000	3.600.000	23.100.000
15	1	150	350	500	60.000	30.000	7.000	9.000.000	10.500.000	3.500.000	23.000.000
16	1,05	150	350	500	60.000	30.000	7.000	9.000.000	10.500.000	3.500.000	23.000.000
17	1,05	150	300	500	60.000	40.000	7.000	9.000.000	12.000.000	3.500.000	24.500.000
18	1,3	190	455	650	60.000	30.000	7.000	11.400.000	13.650.000	4.550.000	29.600.000
19	1,5	225	500	750	60.000	30.000	7.000	13.500.000	15.000.000	5.250.000	33.750.000
20	1,5	225	500	750	60.000	30.000	7.000	13.500.000	15.000.000	5.250.000	33.750.000

Lampiran 2. Total Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002

No Resp	Luas Lahan	Produksi (kg)			Harga Jual /kg (Rp)				Pendapatan (Rp)				Total Pendapatan (TR) (Rp)
		Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah	Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah	Mutu Baik	Mutu Sedang	Mutu Rendah			
1	0,15	22	52,5	75	50.000	30.000	5.000	1.100.000	1.575.000	375.000	3.050.000		
2	0,15	21	52	75	50.000	30.000	5.000	1.050.000	1.560.000	375.000	2.985.000		
3	0,2	35	60	100	50.000	20.000	5.000	1.750.000	1.200.000	500.000	3.450.000		
4	0,25	37,5	87,5	125	50.000	20.000	3.000	1.875.000	1.750.000	375.000	4.000.000		
5	0,25	38	87	125	60.000	20.000	3.000	2.280.000	1.740.000	375.000	4.395.000		
6	0,3	45	105	150	40.000	30.000	2.000	1.800.000	3.150.000	300.000	5.250.000		
7	0,3	40	100	150	40.000	20.000	2.000	1.600.000	2.000.000	300.000	3.900.000		
8	0,4	60	150	200	40.000	30.000	1.500	2.400.000	4.500.000	300.000	7.200.000		
9	0,4	50	150	200	50.000	40.000	5.000	2.500.000	6.000.000	1.000.000	9.500.000		
10	0,5	75	175	250	50.000	20.000	5.000	3.750.000	3.500.000	1.250.000	8.500.000		
11	0,6	90	210	300	40.000	20.000	1.500	3.600.000	4.200.000	450.000	8.250.000		
12	0,6	100	200	300	70.000	30.000	3.000	7.000.000	6.000.000	900.000	13.900.000		
13	0,7	105	245	350	50.000	20.000	5.000	5.250.000	4.900.000	1.750.000	11.900.000		
14	1	150	300	500	50.000	20.000	5.000	7.500.000	6.000.000	2.500.000	16.000.000		
15	1	150	350	500	50.000	20.000	5.000	7.500.000	7.000.000	2.500.000	17.000.000		
16	1,05	155	350	550	50.000	20.000	5.000	7.750.000	7.000.000	2.750.000	17.500.000		
17	1,3	195	455	600	40.000	30.000	3.000	7.800.000	13.650.000	1.800.000	23.250.000		
18	1,5	225	500	700	50.000	20.000	3.000	11.250.000	10.000.000	2.100.000	23.350.000		
19	1,5	225	500	700	40.000	30.000	3.000	9.000.000	15.000.000	2.100.000	26.100.000		
20	1,5	220	500	700	50.000	30.000	5.000	11.000.000	15.000.000	3.500.000	29.500.000		

Lampiran 3. Total Biaya Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan di Kelurahan Antitrogo Kec. Sumpstersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002

No Resp	Luas Lahan (ha)	Biaya Tetap (TFC) (Rp)			Biaya Variabel (TVC) (Rp)			Total Biaya (TC) (Rp)
		Sewa Alat	PBB	Bibit	Pupuk	TK	Obat	
1	0,2	150.000	22.500	10.500	45.000	539.500	44.000	811.500
2	0,2	150.000	22.500	10.500	45.000	550.000	44.000	822.000
3	0,25	250.000	25.000	12.000	45.000	667.800	44.000	1.043.800
4	0,25	250.000	25.000	12.000	45.000	653.700	64.000	1.049.700
5	0,3	200.000	40.000	14.000	48.500	697.500	66.000	1.066.000
6	0,3	200.000	40.000	17.500	48.500	750.500	66.000	1.122.500
7	0,4	200.000	50.000	17.500	81.000	900.000	88.000	1.336.500
8	0,5	250.000	105.000	21.000	90.000	1.304.500	148.000	1.918.500
9	0,5	250.000	105.000	21.000	90.000	1.300.000	150.000	1.916.000
10	0,6	415.000	110.000	24.500	102.500	1.560.600	182.000	2.394.600
11	0,7	450.000	113.000	28.000	102.500	1.839.500	182.000	2.715.000
12	0,7	450.000	113.000	28.000	102.500	1.839.500	182.000	2.715.000
13	1	500.000	150.000	30.000	335.000	2.274.500	256.000	3.545.500
14	1	500.000	150.000	30.000	335.000	2.300.000	256.000	3.571.000
15	1	500.000	150.000	30.000	350.000	2.300.000	260.000	3.590.000
16	1,05	500.000	150.000	30.000	351.750	2.388.225	268.800	3.688.775
17	1,05	500.000	150.000	35.000	351.750	2.400.000	268.800	3.705.550
18	1,3	650.000	200.000	36.400	502.500	2.956.850	332.800	4.678.550
19	1,5	700.000	225.000	45.000	502.500	3.420.000	384.000	5.276.500
20	1,5	750.000	225.000	45.000	502.500	3.420.000	384.000	5.326.500

Lampiran 4. Total Biaya Usaha Tani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumber Sari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002

No Resp	Luas Lahan (ha)	Biaya Tetap (TFC) (Rp)			Biaya Variabel (TVC) (Rp)			Total Biaya (TC) (Rp)
		Sewa Alat	PBB	Bibit	Pupuk	TK	Obat	
1	0,15	100.000	22.000	7.000	40.500	529.000	20.000	718.500
2	0,15	100.000	22.000	7.000	40.500	529.000	22.000	720.500
3	0,2	150.000	22.500	10.500	45.000	539.500	44.000	811.500
4	0,25	150.000	25.000	12.000	45.000	667.800	64.000	963.800
5	0,25	150.000	25.000	12.000	63.000	653.700	64.000	967.700
6	0,3	200.000	40.000	14.000	48.500	697.500	66.000	1.064.000
7	0,3	200.000	40.000	14.000	48.500	727.000	66.000	1.095.500
8	0,4	200.000	50.000	17.500	90.000	982.400	88.000	1.427.900
9	0,4	150.000	50.000	17.500	90.000	899.000	88.000	1.294.500
10	0,5	250.000	50.000	21.000	81.000	1.145.000	148.000	1.695.000
11	0,6	350.000	100.000	24.500	90.000	1.560.600	182.000	2.307.100
12	0,6	350.000	100.000	24.500	81.000	1.560.600	175.000	2.291.100
13	0,7	350.000	100.000	25.000	102.000	1.839.500	182.000	2.598.500
14	1	500.000	150.000	28.000	335.000	2.274.500	256.000	3.543.500
15	1	500.000	150.000	28.000	335.000	2.274.500	256.000	3.543.500
16	1,05	500.000	150.000	35.000	351.750	2.400.000	268.800	3.705.550
17	1,3	650.000	200.000	36.400	502.500	2.956.850	332.800	4.678.550
18	1,5	700.000	250.000	42.000	502.500	3.420.000	384.000	5.298.500
19	1,5	750.000	250.000	42.000	502.500	3.420.000	384.000	5.348.500
20	1,5	750.000	250.000	42.000	502.500	3.420.000	360.000	5.324.500

Lampiran 5. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Biaya Usaha Per Hektar Petani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002.

No Resp	Luas Lahan (ha)	Total Pendapatan (TR) /Ha (Rp)	Total Biaya (TC)/Ha (Rp)	Pendapatan Bersih (TR-TC)/Ha (Rp)	EBU (%)
1	0,2	21.850.000	4.057.500	17.792.500	538,508934
2	0,2	22.025.000	4.110.000	17.915.000	535,888078
3	0,25	21.836.000	4.175.200	17.660.800	522,992911
4	0,25	23.336.000	4.198.800	19.137.200	555,777841
5	0,3	23.000.000	3.553.333	19.446.667	647,27955
6	0,3	22.500.000	3.741.667	18.758.333	601,336303
7	0,4	23.750.000	3.341.250	20.408.750	710,811822
8	0,5	26.500.000	3.837.000	22.663.000	690,643732
9	0,5	23.000.000	3.832.000	19.168.000	600,208768
10	0,6	22.500.000	3.991.000	18.509.000	563,768479
11	0,7	23.214.286	3.878.571	19.335.714	598,526703
12	0,7	24.000.000	3.878.571	20.121.429	618,78453
13	1	22.650.000	3.545.500	19.104.500	638,837964
14	1	23.100.000	3.571.000	19.529.000	646,877625
15	1	23.000.000	3.590.000	19.410.000	640,668524
16	1,05	21.904.762	3.513.119	18.391.643	623,513226
17	1,05	23.333.333	3.529.095	19.804.238	661,170407
18	1,3	22.769.231	3.598.885	19.170.346	632,674653
19	1,5	22.500.000	3.517.667	18.982.333	639,628542
20	1,5	22.500.000	3.551.000	18.949.000	633,624331
Jml		459.268.612	75.011.158	384.257.453	12.302
Rata-rata		22.963.431	3.750.558	19.212.873	615

Lampiran 6. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Biaya Usaha Per Hektar Petani Tembakau Besuki Na-Oogst Sistem Non Kemitraan di Kelurahan Antirogo Kec. Sumbersari Kab. Jember Masa Tanam Agustus – Nopember 2002.

No Resp	Luas Lahan (ha)	Total Pendapatan (TR) /Ha (Rp)	Total Biaya (TC)/Ha (Rp)	Pendapatan Bersih (TR-TC)/Ha (Rp)	EBU (%)
1	0,15	20.333.333	4.790.000	15.543.333	424,49548
2	0,15	19.900.000	4.803.333	15.096.667	414,29563
3	0,2	17.250.000	4.057.500	13.192.500	425,13863
4	0,25	16.000.000	3.855.200	12.144.800	415,02386
5	0,25	17.580.000	3.870.800	13.709.200	454,16968
6	0,3	17.500.000	3.546.667	13.953.333	493,42105
7	0,3	13.000.000	3.651.667	9.348.333	356,00183
8	0,4	18.000.000	3.569.750	14.430.250	504,23699
9	0,4	23.750.000	3.236.250	20.513.750	733,87408
10	0,5	17.000.000	3.390.000	13.610.000	501,47493
11	0,6	13.750.000	3.845.167	9.904.833	357,59178
12	0,6	23.166.667	3.818.500	19.348.167	606,69547
13	0,7	17.000.000	3.712.143	13.287.857	457,95651
14	1	16.000.000	3.543.500	12.456.500	451,53097
15	1	17.000.000	3.543.500	13.456.500	479,75166
16	1,05	16.666.667	3.529.095	13.137.571	472,26458
17	1,3	17.884.615	3.598.885	14.285.731	496,94884
18	1,5	15.566.667	3.532.333	12.034.333	440,69076
19	1,5	17.400.000	3.565.667	13.834.333	487,98729
20	1,5	19.666.667	3.549.667	16.117.000	554,04263
Jml		354.414.615	75.009.623	279.404.993	9.528
Rata-rata		17.720.731	3.750.481	13.970.250	476

Lampiran 7. Perhitungan Standar Deviasi dan t-test Pendapatan Bersih Per Hektar

	Kemitraan	
	A	B
sum A	17.792.500	15.543.333
sum B	17.915.000	15.096.667
FK A	17.660.800	13.192.500
max A	19.137.200	12.144.800
min A	19.446.667	13.709.200
max B	18.758.333	13.953.333
min B	20.408.750	9.348.333
n	22.663.000	14.430.250
	19.168.000	20.513.750
	18.509.000	13.610.000
	19.335.714	9.904.833
	20.121.429	19.348.167
	19.104.500	13.287.857
	19.529.000	12.456.500
	19.410.000	13.456.500
	18.391.643	13.137.571
	19.804.238	14.285.731
	19.170.346	12.034.333
	18.982.333	13.834.333
	18.949.000	16.117.000
sum A	384.257.453	
sum B	279.404.993	
FK A	7,38269E+15	
max A	22.663.000	
min A	17.660.800	
max B	20.513.750	
min B	9.348.333	
n	20	

1. Nilai rata-rata  
A B A  
19.212.873  
13.970.250
  2. Standar deviasi  
A A A  
1084547,599  
2614817,999
  3. Jumlah kuadrat  
B A A  
22.348.626.375.497  
129.908.190.153.603
  4. Varian  
A B A  
1,17624E+12  
6,83727E+12
  5. Kisaran data  
B A B  
5002200  
11165416,67
  6. Nilai rata-rata  $\pm s$   
A B A  
18128325,07  
11355431,64
  7. Standar error  
B A B  
242512,2155  
584691,0794
  8. Coefisien varien (CV)  
B A A  
5,644900778 %  
18,71704563 %
  9. Confidence Interval nilai rata-rata 5%  
A B  
18722027,94  
12786834,89
  10. Uji t-test 5%  
A B  
18722027,94  
12786834,89
- Ho : Rata-rata A sama rata-rata B  
H1 : Rata - rata A tidak sama dengan rata-rata B
- Sd 632989,5994  
t-hitung 8,282320967  
t-tabel 2,024  
t-hitung > t-tabel berarti H1 diterima, perbedaan rata-rata A dan B sangat nyata
- < y < 20297420,26  
< y < 16585067,63  
< y < 19703717  
< y < 15153664

Lampiran 8. Perhitungan Standar Deviasi dan t-test Efisiensi Biaya Usaha Per Hektar

	Kemitraan	
	A	B
sum A	539	424
sum B	536	414
FK A	523	425
max A	556	415
min A	647	454
max B	601	493
min B	711	356
n	711	356
	691	504
	600	734
	564	501
	599	358
	619	607
	639	458
	647	452
	641	480
	624	472
	661	497
	633	441
	640	488
	634	554
sum A	12.302	
sum B	9.528	
FK A	7964603,486	
max A	711	
min A	523	
max B	734	
min B	356	
n	20	

1. Nilai rata-rata	A	615	
	B	476	
2. Standar deviasi	A	50,81184542	
	B	84,56118205	
3. Jumlah kuadrat	A	49.055	
	B	135.861	
4. Varian	A	2581,843635	
	B	7150,593509	
5. Kisaran data	A	187,8189114	
	B	377,872257	
6. Nilai rata-rata $\pm$ s	A	564,2643007	< y <
	B	391,8184508	< y <
7. Standar error	A	11,36187404	
	B	18,90845513	
8. Coefisien varien (CV)	A	8,261065843 %	
	B	17,7507971 %	
9. Confidence Interval nilai rata-rata 5%	A	592,0797131	< y <
	B	438,1089197	< y <
10. Uji t-test 5%			
Ho : Rata-rata A sama rata-rata B			
H1 : Rata - rata A tidak sama dengan rata-rata B			
Sd		22,05950718	
t-hitung		6,287380409	
t-tabel		2,024	
t-hitung > t-tabel berarti H1 diterima, perbedaan rata-rata A dan B sangat nyata			

## Lampiran 9 : Quisioner

Studi Komparatif Rata- Rata Pendapatan Usaha Tani Tembakau Besuki Na-  
Oogst Sistem Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kelurahan antirogo Kecamatan  
Sumbersari Kabupaten Jember Musim Tanam Agustus – Nopember 2002

---

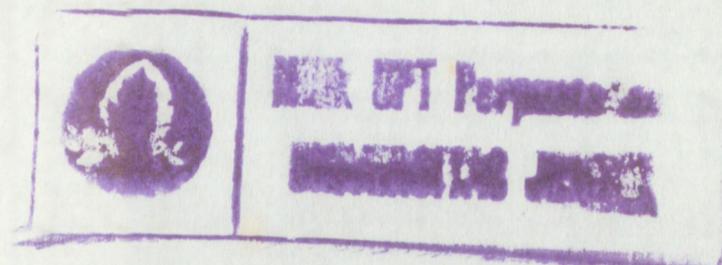
**A. Data Primer Petani Sistem Kemitraan****1. Faktor Produksi**

- a. Berapa luas lahan yang Bapak miliki \_\_\_\_\_ (Ha)
- b. Berapa Pupuk yang digunakan dalam satu musim tanam
  1. Urea \_\_\_\_\_ (kg)
  2. KS (Kalium Sulfat) \_\_\_\_\_ (kg)
  3. ZA \_\_\_\_\_ (kg)
  4. NPK \_\_\_\_\_ (kg)
  5. KCL \_\_\_\_\_ (kg)
- c. Berapa bibit/benih tembakau yang digunakan dalam satu kali musim tanam \_\_\_\_\_ (kg)
- d. Berapa Obat yang digunakan dalam satu kali musim tanam \_\_\_\_\_ (lt/Kg)
- e. Berapa tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi \_\_\_\_\_ (jiwa)
- f. Tenaga Kerja yang digunakan apakah tenaga kerja harian atau borongan \_\_\_\_\_

**2. Pendapatan**

- a. Berapa jumlah produksi tembakau yang bapak hasilkan dalam satu kali panen \_\_\_\_\_ (kg)
- b. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk :
  1. Sewa alat selama proses produksi \_\_\_\_\_ (Rp)
  2. Bibit tembakau \_\_\_\_\_ (Rp)
  3. Obat \_\_\_\_\_ (Rp)
  4. Pupuk \_\_\_\_\_ (Rp)
- c. Berapa biaya PBB yang dikeluarkan bapak \_\_\_\_\_ (Rp)
- d. Berapa upah tenaga kerja selama proses produksi \_\_\_\_\_ (Rp)
- e. Berapa harga per kg dari produksi tembakau \_\_\_\_\_ (Rp)

Lampiran 10 : Quisioener



## B. Data Primer Petani Non Kemitraan

### 1. Faktor Produksi

- a. Berapa luas lahan yang Bapak miliki \_\_\_\_\_ (Ha)
- b. Berapa Pupuk yang digunakan dalam satu musim tanam
  1. Urea \_\_\_\_\_ (kg)
  2. KS (Kalium Sulfat) \_\_\_\_\_ (kg)
  3. ZA \_\_\_\_\_ (kg)
  4. NPK \_\_\_\_\_ (kg)
  5. KCL \_\_\_\_\_ (kg)
- c. Berapa bibit/benih tembakau yang digunakan dalam satu kali musim tanam \_\_\_\_\_ (kg)
- d. Berapa Obat yang digunakan dalam satu kali musim tanam \_\_\_\_\_ (lt/Kg)
- e. Berapa tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi \_\_\_\_\_ (jiwa)
- f. Tenaga Kerja yang digunakan apakah tenaga kerja harian atau borongan \_\_\_\_\_

### 2. Pendapatan

- a. Berapa jumlah produksi tembakau yang bapak hasilkan dalam satu kali panen \_\_\_\_\_ (kg)
- b. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk :
  1. Sewa alat selama proses produksi \_\_\_\_\_ (Rp)
  2. Bibit tembakau \_\_\_\_\_ (Rp)
  3. Obat \_\_\_\_\_ (Rp)
  4. Pupuk \_\_\_\_\_ (Rp)
- c. Berapa biaya PBB yang dikeluarkan bapak \_\_\_\_\_ (Rp)
- d. Berapa upah tenaga kerja selama proses produksi \_\_\_\_\_ (Rp)
- e. Berapa harga per kg dari produksi tembakau \_\_\_\_\_ (Rp)